

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM *DURUS IDHAFI* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MUHAMMADIYAH *BOARDING*
SCHOOL MTs MUHAMMADIYAH 2 AIMAS KABUPATEN SORONG**



Nama : Imran
NIM : 148623021054

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
2025

**IMPLEMENTASI PROGRAM *DURUS IDHAFI* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MUHAMMADIYAH *BOARDING*
SCHOOL MTs MUHAMMADIYAH 2 AIMAS KABUPATEN SORONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas
Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Waktu Pelaksanaan Ujian Skripsi:

Hari : Jum'at

Tanggal : 30 mei 2025



Disusun Oleh:

Nama : Imran

NIM : 148623021054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
2025**



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantai, Distrik Aimas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi:

“Implementasi Program Durus Idhafi dalam Pembentukan Karakter Siswa Muhammadiyah Boarding School MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong”

Nama : Imran

NIM. : 148623021054

Telah disetujui tim pembimbing

Pada

Pembimbing 1

**Jumadi, Lc., M.Pd.
NIDN. 1408098601**

Pembimbing 2

**Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801**

HALAMAN PENGESAHAN**IMPLEMENTASI PROGRAM *DURUS IDHAFI* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MUHAMMADIYAH BOARDING
SCHOOL MTS MUHAMMADIYAH 2 AIMAS KABUPATEN SORONG****NAMA : IMRAN****NIM : 148623021054**

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong.

Pada : *05 Juni 2025*

Dekan,
Fakultas Agama Islam



[Signature]
Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
NIDN. 1422038201

Tim Penguji Sidang Skripsi

1. **Zulkifli, S.H.I., M.Pd.**
NIDN. 1404098801

[Signature]
.....

2. **Muhammad Muzakki, M.Pd.**
NIDN. 1421019201

[Signature]
.....

3. **Jumadi, Lc., M.Pd.**
NIDN. 1408098601

[Signature]
.....

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Sorong, *22 Juni 2025*

Yang membuat pernyataan,



Imran

NIM: 148623021054

MOTTO

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan solat”

(Q.S Al-Baqarah:45)

ABSTRAK

Imran (2025) / 148623021054, “Implementasi Program *Durus Idhafi* Dalam Pembentukan Karakter Siswa Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong”, Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Penelitian ini membahas implementasi Program *Durus Idhafi* dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan Ma’had. Program ini merupakan pelajaran tambahan berbasis nilai-nilai Islam yang diselenggarakan di luar jam pelajaran formal, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan akhlak mulia kepada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program *Durus Idhafi* dalam membentuk karakter siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program *Durus Idhafi* efektif dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan pendidikan Islam yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan metode ceramah, diskusi, tanwirul qulub, dan keteladanan. Keberhasilan program tercermin dari perubahan perilaku santri dalam kedisiplinan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Faktor pendukung utama meliputi semangat pengajar dan santri, suasana asrama yang kondusif, serta metode pembelajaran yang aplikatif. Namun, hambatan seperti pemilihan guru yang sesuai, kedisiplinan waktu, perbedaan pemahaman santri, kurangnya pelatihan pengampu, dan lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga perlu diatasi agar program dapat berjalan lebih optimal.

Kata kunci: Implementasi Program, *Durus Idhafi*, karakter siswa, pendidikan Islam, nilai-nilai keislaman.

المُلخَص

عمران (2025) / 148623021054، "تنفيذ برنامج الدروس الإضافية في بناء شخصية طلاب المدرسة الداخلية المحمدية بمدرسة MTs المحمدية الثانية، أيمس، محافظة سورونغ"، رسالة جامعية في قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات الإسلامية، جامعة التربية المحمدية سورونغ.

تتناول هذه الدراسة تنفيذ برنامج "الدروس الإضافية" في تشكيل شخصية الطلاب في بيئة المعهد. يعد هذا البرنامج دُروسًا إضافية تستند إلى القيم الإسلامية وتنفذ خارج أوقات الدروس الرسمية، بهدف غرس القيم الأخلاقية والروحية والسمات النبيلة في نفوس الطلاب. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مدى فعالية برنامج "الدروس الإضافية" في تنمية الشخصية، بالإضافة إلى تحديد العوامل المساعدة والمعيقة في تنفيذه. استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي، مع جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والوثائق. وتُظهر النتائج أن تنفيذ برنامج "الدروس الإضافية" فعال في بناء شخصية الطلاب من خلال منهج تعليمي إسلامي شمولي، يشمل الجوانب المعرفية، والوجدانية، والحركية، باستخدام أساليب مثل المحاضرات، والنقاش، و"تنوير القلوب"، والفدوة الحسنة. وتنعكس نجاحات البرنامج في التغييرات السلوكية للطلاب، مثل الانضباط، وحسن الخلق، والمسؤولية الاجتماعية. ومن أبرز العوامل الداعمة: حماس المعلمين والطلاب، وبيئة السكن الملائمة، وتطبيق أساليب تعليم عملية. بينما تشمل التحديات: اختيار المعلمين المناسبين، والانضباط الزمني، وتفاوت مستويات الفهم لدى الطلاب، ونقص تدريب المعلمين، وضعف التنسيق بين المدرسة والأسرة، مما يستدعي معالجة هذه المعوقات لتحسين فعالية البرنامج.

الكلمات المفتاحية: تنفيذ البرنامج، الدروس الإضافية، شخصية الطالب، التربية الإسلامية، القيم الإسلامية.

ABSTRACT

Imran (2025) / 148623021054, “*The Implementation of the Durus Idhafi Program in Character Building of Students at Muhammadiyah Boarding School MTs Muhammadiyah 2 Aimas, Sorong Regency*”, Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Studies, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

This study discusses the implementation of the Durus Idhafi Program in shaping students' character within the Ma'had environment. The program is an additional Islamic value-based lesson conducted outside formal school hours, aiming to instill moral, spiritual, and noble character values in students. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the Durus Idhafi Program in character development and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the implementation of the Durus Idhafi Program is effective in shaping students' character through a holistic Islamic educational approach that encompasses cognitive, affective, and psychomotor aspects using methods such as lectures, discussions, tanwirul qulub, and role modeling (uswah hasanah). The success of the program is reflected in students' behavioral changes, including discipline, noble manners, and social responsibility. The main supporting factors include the enthusiasm of teachers and students, a conducive dormitory environment, and the application of practical learning methods. However, challenges such as selecting appropriate instructors, time discipline, students' varying comprehension levels, lack of training for instructors, and weak synergy between school and parents must be addressed to optimize the program's effectiveness.

Keywords: Program Implementation, Durus Idhafi, student character, Islamic education, Islamic values.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

" Implementasi Program *Durus Idhafi* dalam Pembentukan Karakter Siswa Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong "

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit tantangan yang dihadapi. Namun berkat pertolongan Allah Swt., serta doa dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Kedua orang tua tercinta**, atas segala kasih sayang, doa, semangat, serta dukungan moral dan material yang tidak pernah berhenti mengalir.
2. **Bapak Dr. Rustamadji, M.Si.**, selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
3. **Bapak Dr. Ambo Tang, Lc. M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
4. **Bapak Zulkifli, S.H.I., M.Pd.** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. **Bapak Jumadi, Lc., M.Pd.** selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini.
6. **Bapak Zulkifli, S.H.I., M.Pd.** selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini.

7. **Pimpinan dan seluruh civitas Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong**, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama yang baik selama proses penelitian.
8. **Pimpinan dan seluruh civitas Ma'had Bilal Bin Rabah Sorong**, yang telah memberikan pelayanan Pendidikan Bahasa Arab dan Tahfidzul Qur'an.
9. **Seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Fakultas Agama Islam**, atas ilmu, arahan, dan layanan yang diberikan selama masa studi.
10. **Teman-teman seperjuangan, Sahabat**, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat.

Sorong, 30 Mei 2025



Imran

NIM: 148623021054

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional Variabel	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	12
C. Kerangka Pikir	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian	22
C. Populasi dan Sampling	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23

E. Teknik Analisis Data	24
F. Teknik Keabsahan Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
B. Hasil Penelitian	30
C. Pembahasan	43
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	i

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Translital Arab-Latin

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada penjabaran berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik dibawa)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titi diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik dibawa)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik dibawa)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik dibawa)
ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik dibawa)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah terletak di tengah dan di akhir kata maka diberi tanda apostrof (,).

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**A. Daftar Tabel**

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Identitas Muhammadiyah <i>Boarding School</i> MTs 2 Aimas Kabupaten Sorong	27
2.	Struktur Organisasi	29
3.	Jadwal Pengampu Durus Idhafi	29
4.	Sarana Prasarana	30

B. Daftar Gambar

No	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	18

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Jadwal Penelitian	ii
2	Surat Izin Penelitian	Iii
3	Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari lokasi Penelitian	iv
4	Pedoman Wawancara dan Transkrip hasil wawancara	v
5	Pedoman Observasi dan Transkrip Observasi	xx
6	Pedoman Studi Dokumen	xxi
7	Foto-foto Kegiatan	xxii
8	Lembar Bimbingan Skripsi 1 & 2	xxvi
9	Lembar Revisi Skripsi	xxvii
10	Riwayat Hidup Peneliti	xxviii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam mempersiapkan generasi muda bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa berbagai tantangan, pembentukan karakter menjadi semakin mendesak untuk membentengi generasi muda dari dampak negatif dan menanamkan nilai-nilai positif yang menjadi identitas bangsa (Anggraeni & Maharani, 2024). Pendidikan karakter bukan lagi sekadar wacana, melainkan sebuah kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan nasional.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan, Muhammadiyah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Muhammadiyah Boarding School (MBS) sebagai salah satu bentuk AUM pendidikan, dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa secara holistik.

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah, berbagai program dan kegiatan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu program yang memiliki fokus pada penguatan nilai-nilai agama dan pembentukan

karakter adalah Program Durus Idhafi. Program ini secara spesifik bertujuan untuk memberikan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah.

Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas merupakan salah satu institusi pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah yang mengimplementasikan berbagai program pendidikan karakter, termasuk Program Durus Idhafi. Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas memiliki keunggulan dalam menciptakan lingkungan belajar 24 jam yang memungkinkan pembiasaan nilai-nilai karakter secara intensif (Aji & Zulkifli, 2023).

Kabupaten Sorong, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Papua Barat Daya, memiliki karakteristik sosio-kultural yang unik. Keberagaman latar belakang siswa yang menempuh pendidikan di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas menjadi tantangan sekaligus peluang dalam implementasi program pendidikan karakter. Program Durus Idhafi diharapkan dapat menjadi salah satu instrumen efektif dalam menyatukan keberagaman tersebut dalam bingkai nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin.

Implementasi Program *Durus Idhafi* di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas tentu memiliki kekhasan tersendiri, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta lingkungan sekolah. Proses implementasi ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Efektivitas program dalam membentuk

karakter siswa menjadi pertanyaan penting yang perlu dijawab melalui penelitian yang mendalam.

Pembentukan karakter siswa melalui Program *Durus Idhafi* diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan mampu membekali siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan agama.

Penelitian mengenai implementasi Program *Durus Idhafi* dalam pembentukan karakter siswa di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas menjadi penting untuk memahami secara komprehensif bagaimana program ini dijalankan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif di lingkungan sekolah Muhammadiyah dan institusi pendidikan lainnya.

Kajian tentang implementasi program pendidikan karakter, khususnya yang berbasis nilai-nilai agama, telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara spesifik Fokus pada implementasi Program *Durus Idhafi* di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas, terutama di wilayah dengan karakteristik sosio kultural seperti Kabupaten Sorong, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter.

Program *Durus Idhafi* yang diterapkan di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas merupakan bentuk pembelajaran tambahan yang tidak hanya mendalami aspek keislaman siswa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Melalui aktivitas rutin seperti pengkajian kitab, hafalan, serta diskusi keagamaan di luar waktu belajar utama, para siswa diarahkan untuk menanamkan nilai moral dan spiritual dalam keseharian mereka. Dengan demikian, *Durus Idhafi* bukan sekadar materi pelengkap, melainkan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santri secara menyeluruh, selaras dengan kehidupan di lingkungan pesantren, guna melahirkan pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesiapan menjadi pemimpin yang berlandaskan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam program *Durus idhafi* yang telah di terapkan di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas dengan judul: Implementasi Program Durus Idhafi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Muhammadiyah Boarding School MTs 2 Aimas Kabupaten Sorong. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bagaimana program ini efektivitas program ini dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Program *Durus Idhafi* dalam pembentukan karakter siswa Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari implementasi program *Durus Idhafi* dalam pembentukan karakter siswa Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas kabupaten sorong?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang sesuai dengan judul skripsi tersebut:

1. Untuk mengetahui implementasi Program *Durus Idhafi* dalam pembentukan karakter siswa Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi program *Durus Idhafi* dalam pembentukan karakter siswa Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait implementasi program pembelajaran berbasis karakter di lingkungan sekolah berbasis Islam seperti Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong.
 - b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas program pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi kepada Muhammadiyah *Boarding School* MTs

Muhammadiyah 2 Aimas dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Program *Durus Idhafi* untuk pembentukan karakter siswa.

b. Bagi Guru :

Memberikan panduan dalam mengoptimalkan peran guru dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter secara efektif.

c. Bagi Siswa:

Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya Program *Dhurus Idhafi* dalam membentuk karakter mereka untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berprestasi.

d. Bagi Orang Tua :

Memberikan wawasan kepada orang tua siswa mengenai pentingnya sinergi antara program sekolah dan pembinaan di rumah dalam membentuk karakter anak.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses penerapan suatu rencana, kebijakan, atau program pendidikan yang telah dirancang sebelumnya, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti penguatan pendidikan karakter siswa. Febia Ghina Tsuraya dan beberapa peneliti mengutip perkataan Aeni (Febia Ghina Tsuraya et al., 2022) Implementasi dapat diartikan sebagai proses menyediakan fasilitas atau sarana yang memungkinkan terlaksananya suatu kegiatan yang menghasilkan dampak

atau pengaruh terhadap sesuatu. Definisi implementasi juga dapat bervariasi tergantung pada bidang keilmuan yang menjadi konteksnya

2. *Durus Idhafi*

Menurut kamus bahasa Arab, *Durus Idhafi* bermakna pelajaran tambahan (*Al-Maany.Com*, n.d.). Pada program asrama *durus idhafi* digunakan sebagai program tambahan dalam mendalami ilmu agama, meliputi ulumul quran, tauhid, fiqih, adab, akhlak. Pelajaran ini diberikan kepada siswa sebagai bentuk penguatan nilai-nilai Islam melalui pendekatan tematik. Dalam penelitian ini, *Durus Idhafi* didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan berbasis agama yang mencakup materi-materi khusus untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter islami pada siswa, diukur melalui tingkat partisipasi siswa, efektivitas metode pembelajaran, dan pencapaian tujuan program.

3. Karakter Siswa

Karakter siswa merujuk pada kumpulan nilai, sikap, dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter merujuk pada bawaan, hati, jiwa, kepribadian, akhlak, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak seseorang. Seseorang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak tertentu. Secara etimologis, istilah "karakter" mengacu pada tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang menjadi pembeda individu satu dengan lainnya. Dalam bahasa Inggris, kata

"character" diartikan sebagai *adistinctive differentiating mark*, yakni tanda atau sifat yang membedakan seseorang dari orang lain (Zhang et al., 2016).

4. **Muhammadiyah *Boarding School***

Muhammadiyah *Boarding School* adalah lembaga pendidikan berbasis asrama yang dikelola oleh Muhammadiyah, bertujuan untuk memberikan pendidikan akademik dan keagamaan yang seimbang. *Islamic boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas penginapan bagi siswa, dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah untuk mewujudkan pendidikan yang efektif serta menghasilkan sekolah berasrama yang berkualitas, khususnya dalam aspek keagamaan. *boarding school* adalah sistem pendidikan berasrama di mana siswa, guru, dan pengelola sekolah tinggal di dalam asrama yang terletak di lingkungan sekolah selama periode tertentu, (Zhang et al., 2016).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pembentukan karakter siswa melalui program-program khusus di sekolah berbasis agama, seperti Muhammadiyah *Boarding School*, menjadi fokus perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Program *Durus Idhafi*, yang berarti pelajaran tambahan, diimplementasikan sebagai strategi untuk memperkuat pembentukan karakter siswa dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Program ini dirancang untuk memberikan dampak positif pada aspek kepribadian siswa, termasuk kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis ambil diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama: Penelitian yang di lakukan oleh Fauziyah (2015) yang berjudul “Implementasi Program *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri Cahaya Madani Banten *Boarding School* Pandeglang Banten”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan beberapa teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi (Fauziyah, 2015). Penelitian ini mengkaji implementasi sistem *boarding school* secara umum di SMA Cahaya Madani Banten, dengan fokus pada pembentukan karakter melalui pembiasaan kehidupan asrama. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lebih spesifik membahas *Program Durus Idhafi* sebagai program keislaman tambahan di MTs

Muhammadiyah 2 Aimas, dengan pendekatan internalisasi nilai secara mendalam.

Kedua: Skripsi. Nur Azizah (2022), yang berjudul: “Implementasi Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa MTs Putri Nurul Masyithah Lumajang”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di MTs Putri Nurul Masyithah Lumajang. Penelitian ini meneliti program keagamaan umum di MTs Putri Nurul Masyithah Lumajang untuk membentuk karakter religius siswa. Adapun penelitian yang akan dilakukan fokus pada satu program khusus yaitu *Durus Idhafi* di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas, bukan pada kegiatan keagamaan secara umum.

Ketiga: Tesis. Eny Ermawati (2020), yang berjudul: “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Karo”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan. Lokasi penelitian berada di Madrasah Aliyah Negeri Karo. Penelitian ini membahas berbagai kegiatan keagamaan di MAN Karo secara luas dalam membentuk karakter siswa. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada satu program spesifik (*Durus Idhafi*), dengan pendekatan mendalam dan lokasi di MTs Muhammadiyah 2 Aimas, bukan di madrasah aliyah.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan upaya sistematis untuk membangun akhlak dan moralitas seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari alquran dan Hadist (Zakiah Daradjat, 2004). Pendidikan karakter bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki kepribadian Islami, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Konsep ini mencakup pembentukan tiga dimensi utama, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), dan alam (*hablumminalam*).

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, sabar, dan ihsan adalah inti dari pendidikan karakter Islam. Nilai-nilai ini diajarkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran berbasis pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2010).

Dalam konteks mikro, masih terdapat kekurangan dalam panduan yang jelas mengenai integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran di sekolah, baik dari segi model, metode, maupun pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya penjelasan ulang terhadap seluruh materi pelajaran sekolah agar memuat nilai-nilai Islami. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara mandiri dan menyelesaikan masalah dengan efektif, tetapi juga berfungsi sebagai inti atau esensi dari pendidikan

itu sendiri (Ikhwan, 2014). Hal ini sejalan dengan pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*, yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak bagi umatnya “*li utammima makarim al-akhlak*”.

Dapat disimpulkan, pendidikan karakter dalam Islam merupakan usaha menyeluruh untuk membangun akhlak mulia dan kepribadian Islami yang berlandaskan nilai-nilai Alquran dan Hadis. Fokusnya tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pelatihan spiritual. Dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, sabar, dan amanah, pendidikan karakter bertujuan mencetak insan kamil, yaitu individu yang sempurna dalam ibadah dan moralitas, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*. Namun, tantangan masih ada dalam integrasi nilai Islami ke dalam kurikulum, sehingga diperlukan pendekatan inovatif untuk memastikan pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

a. Nilai Karakter

Pendidikan karakter tidak sekadar menghafal materi ujian atau menguasai teknik menjawab soal. Proses ini membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus, karena karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan harus dilatih dengan sungguh-sungguh dan seimbang. Al-Qur'an, sebagai sumber utama etika dan moral dalam Islam, tentu memiliki pandangan tersendiri mengenai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter dalam Islam merupakan inti ajaran agama itu sendiri, yaitu

membimbing manusia untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia (ihsan), sebagaimana dinyatakan langsung oleh Rasulullah SAW bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.(Hermawan, 2020).

b. Metode Pembentukan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter menempati posisi utama dalam ajaran Islam. Hal ini tercermin dari salah satu misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Di antara metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam membentuk akhlak atau karakter adalah Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*). Secara istilah, *al-uswah* berarti sosok yang dijadikan panutan, sedangkan bentuk jamaknya adalah *usyan*. Sementara itu, *hasanah* berarti baik. Dengan demikian, *uswah hasanah* dapat diartikan sebagai contoh atau teladan yang baik. Al-Qur'an menjelaskan pentingnya keteladanan dalam QS. al-Ahzâb/33:21 dan QS. al-Mumtahanah/60:4. Dalam konteks ini, yang dijadikan teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah *sallahu alaihi wasallam*. Metode keteladanan bertujuan menunjukkan perilaku terpuji kepada peserta didik agar mereka terdorong untuk menirunya. Seorang pendidik hendaknya mencerminkan *al-akhlaq al-mahmûdah* (akhlak yang terpuji), seperti rendah hati (*tawadhu'*), sabar, ikhlas, jujur, serta menjauhi *al-akhlaq al-madzmûmah* (akhlak yang tercela) (Jannah, 2019).

c. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter adalah siswa yang memiliki tekad kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik, ditambah dengan dukungan penuh dari dewan guru terhadap berbagai program yang ada, menjadikan proses pembentukan karakter di sekolah semakin mudah terlaksana dan efektif, (Safitri Safitri et al., 2023).

d. Faktor penghambat

Faktor yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter siswa adalah perbedaan karakter masing-masing siswa itu sendiri. Kemudian hambatan yang lain yang dihadapi adalah kurangnya keselarasan antara pihak sekolah dan orang tua. Meskipun siswa telah menerima pendidikan karakter yang baik di sekolah, namun jika tidak mendapat penguatan di rumah, maka nilai-nilai tersebut tidak tertanam dengan kuat, sehingga siswa cenderung mudah melupakannya. (Safitri Safitri et al., 2023)

2. Program *Durus Idhafi*

Program *Durus Idhafi* adalah sebuah program pelajaran tambahan yang dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam sekaligus membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Secara harfiah, *Durus Idhafi* berarti "pelajaran tambahan," yang mencakup berbagai kegiatan edukatif berbasis keagamaan seperti pembelajaran Al-Qur'an, kajian hadis, diskusi keagamaan, serta pelatihan keterampilan hidup Islami. Menurut (Saputri & Rahmawati, 2019) dan data tahun 2020, program semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas siswa, khususnya di lingkungan sekolah yang berbasis agama.

Program ini dirancang untuk melengkapi pembelajaran formal dengan menekankan aspek spiritual dan akhlak siswa. Kegiatan dalam *Durus Idhafi* mencakup pengajaran nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Syarifuddin & Fahyuni, 2019) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan yang menyentuh sisi moral dan spiritual terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter individu dibandingkan dengan pendekatan kognitif semata.

Implementasi program ini di Muhammadiyah *Boarding School*, misalnya, menunjukkan bahwa *Durus Idhafi* telah menjadi bagian integral dalam membentuk siswa yang berkarakter Islami. Menurut (Rahman & Nurhayati, 2019), keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif para pendidik, kurikulum yang relevan, serta lingkungan yang mendukung. Kegiatan seperti halaqah, mentoring, dan pembinaan pribadi merupakan bagian dari *Durus Idhafi* yang dirancang untuk membangun jiwa religius dan kompetensi sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, 2017) mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti program *Durus Idhafi* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman agama, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan tambahan berbasis agama tidak hanya berfungsi untuk mendidik secara kognitif, tetapi juga membentuk perilaku siswa secara holistik.

Secara literal, *Durūs Idhafi* berarti "pelajaran tambahan." Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah, istilah ini merujuk pada kegiatan belajar tambahan yang dilaksanakan di luar jadwal pelajaran utama.

Tujuan dari program ini adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa dalam materi keagamaan seperti fiqih, akidah, akhlak, dan tajwid, serta menumbuhkan kecerdasan spiritual dan membentuk karakter yang baik. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada waktu sore atau malam hari, terutama di lembaga pendidikan berbasis pesantren atau madrasah, dan memiliki peran penting dalam pembinaan karakter serta penanaman nilai-nilai Islami.

3. Pembentukan Karakter Siswa

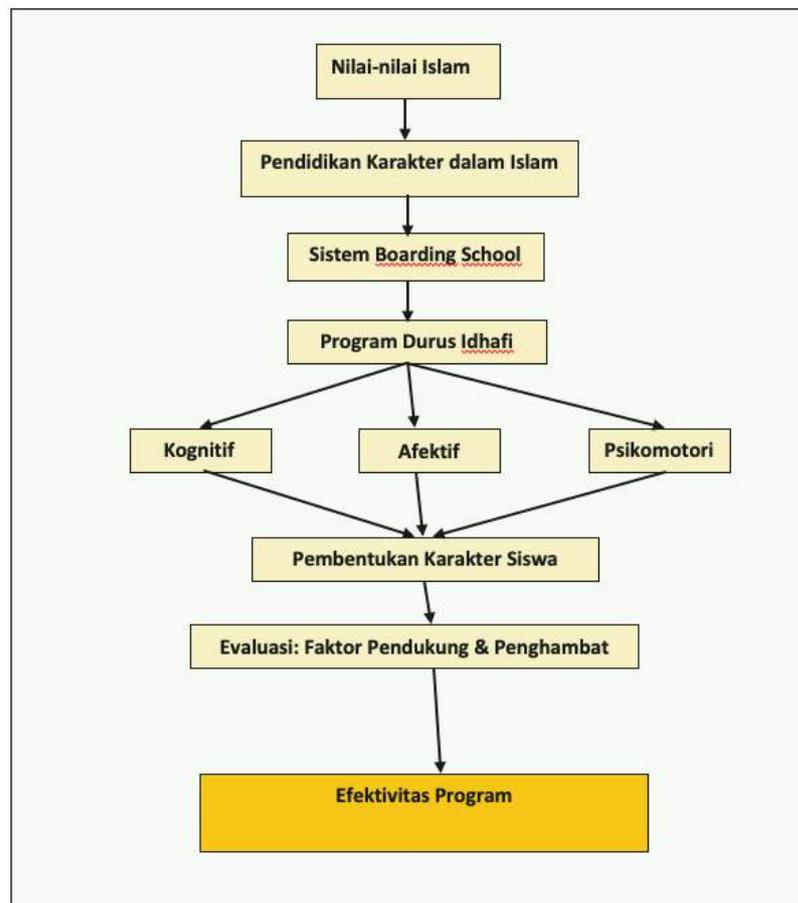
Pembentukan karakter siswa adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual pada individu sejak dini. Proses ini mencakup pengembangan aspek kepribadian seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Di lingkungan pendidikan, pembentukan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai dalam kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial sehari-hari. Program-program seperti *Durus Idhafi* di sekolah berbasis agama, misalnya, memperkuat pembentukan karakter dengan pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui pembelajaran alquran, kajian hadis, dan kegiatan keagamaan lainnya, siswa tidak hanya mendapatkan wawasan spiritual tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Menurut Langgulong (Langgulong, 2001) menyoroti bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual dan moral yang bersumber dari nilai-nilai alquran dan Hadis. Nilai-nilai ini

tidak hanya ditransfer melalui pengajaran tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah.

Sementara itu, (Dewey, 1916) menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan karakter. Menurutnya, siswa belajar dan membentuk karakter melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mendorong internalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan aspek fundamental yang bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan empati menjadi inti dalam pendidikan Islam, yang harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran baik formal maupun non-formal. Dalam konteks ini, sistem pendidikan berbasis asrama (*boarding school*) seperti yang diterapkan di Muhammadiyah *Boarding School* memberikan ruang yang lebih intensif untuk pembentukan karakter siswa. Kehidupan yang menyatu antara pembelajaran dan pembinaan dalam satu lingkungan memungkinkan terjadinya proses pendidikan karakter yang berkelanjutan, karena interaksi guru dan siswa tidak terbatas pada jam pelajaran saja.

Salah satu program unggulan yang diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter di lingkungan *boarding school* ini adalah Program *Durus Idhafi*, yaitu pelajaran tambahan keislaman yang diselenggarakan di luar jam pelajaran formal. Program ini memuat materi seperti tauhid, akhlak, fiqh, dan kajian hati (*tanwirul qulub*), yang disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, dan keteladanan (*uswah hasanah*). Implementasi Program *Durus Idhafi* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas dirancang sebagai strategi pembentukan karakter siswa dengan pendekatan yang menyeluruh, meliputi tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, aspek afektif menyentuh pada penghayatan nilai melalui pembiasaan dan keteladanan, sementara aspek psikomotorik mengarahkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan asrama.

Dari implementasi tersebut, diharapkan terjadi perubahan perilaku siswa dalam berbagai dimensi karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, serta akhlak terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Namun demikian, keberhasilan program ini tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung yang dapat memperkuat pelaksanaan program antara lain adalah semangat guru dan siswa, metode pembelajaran yang tepat, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Sebaliknya, beberapa hambatan yang mungkin muncul meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kendala waktu pelaksanaan, serta kurangnya sinergi antara pihak sekolah dengan orang tua atau keluarga siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam bagaimana implementasi Program *Durus Idhafi* dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter siswa di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk pencarian implementasi program *Durus Idhafi* dalam pembentukan karakter siswa di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pembina program, dan siswa yang menjadi peserta program. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami langsung pelaksanaan program *Dhurus Idhafi* di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi juga digunakan untuk menganalisis data tertulis terkait program, seperti kurikulum, jadwal kegiatan, dan laporan evaluasi program. Implementasi program *Dhurus Idhafi* dalam pembentukan karakter siswa di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong.

Pengertian penelitian deskriptif menurut Moleong yang dikutip oleh (Rosminta & Pangesti, 2024) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penggambaran kondisi yang ada, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh siswa, guru, dan pembina terhadap pelaksanaan program *Dhurus Idhafi* serta dampaknya dalam pembentukan karakter siswa. Data yang dikumpulkan berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen program

untuk memahami proses, dinamika, dan implementasi program tersebut. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pemahaman konteks dan hubungan antara pelaksanaan program dan hasil pembentukan karakter siswa secara holistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong. Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat pelaksanaan program *Dhurus Idhafi*, yang berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pendidikan tambahan berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah ini memiliki lingkungan pembelajaran yang mendukung implementasi program pendidikan karakter, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal.

Adapun Waktu penelitian ini akan berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari bulan Mei 2025 sampai bulan Juli 2025. Periode ini mencakup tahap persiapan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, serta tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan kalender akademik sekolah, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati kegiatan program *Durus Idhafi* secara intensif dan memperoleh data yang relevan untuk penelitian.

C. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs yang terdaftar di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong yang berjumlah 28 siswa yang mengikuti program *Dhurus Idhafi* di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong. Populasi ini dipilih karena secara langsung terlibat dalam pelaksanaan

program, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai efektivitas program dalam pembentukan karakter siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Karya et al., 2024). Sampel terdiri dari siswa yang telah mengikuti program *Dhurus Idhafi* minimal selama satu semester serta guru yang terlibat dalam pelaksanaan dan pengawasan program. Penentuan sampel dengan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai terkait program tersebut.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sekitar 3 siswa dari 28 siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan data yang valid dan reliabel untuk menilai sejauh mana program *Dhurus Idhafi* berdampak pada pembentukan karakter siswa di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lengkap, valid, dan relevan terkait implementasi program *Dhurus Idhafi* dalam pembentukan karakter siswa di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, (Hartono, 2018).

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan *Dhurus Idhafi* yang berlangsung di Muhammadiyah *Boarding School* MTs Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong. Teknik ini digunakan untuk

mengamati bagaimana program diimplementasikan, interaksi yang terjadi selama kegiatan, serta perilaku siswa yang mencerminkan karakter yang dibentuk melalui program. Kombinasi teknik pengumpulan data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi program *Dhurus Idhafi* dalam membentuk karakter siswa, sekaligus memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru, pembimbing asrama, dan pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program *Dhurus Idhafi*. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pelaksanaan program, kendala yang dihadapi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dari perspektif para pelaksana.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber tertulis, visual, atau arsip yang mendukung proses analisis dan temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi membantu memberikan konteks yang lebih luas, melengkapi data dari wawancara dan observasi, serta memastikan validitas dan keandalan informasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses sistematis untuk mengolah, memahami, dan menafsirkan data non-numerik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, atau sumber lainnya. Tujuannya adalah

untuk mengidentifikasi pola, tema, hubungan, dan makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti.

Proses analisis ini biasanya melibatkan beberapa tahapan utama, seperti reduksi data (menyederhanakan dan memilih data yang relevan), penyajian data (mengorganisasikan data ke dalam bentuk narasi, tabel, atau visual lainnya), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (mencari makna, hubungan, serta mengonfirmasi hasil analisis).

Menurut Miles dan Huberman (1994) yang dikutip oleh (Sulasmi, 2023), bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data melibatkan proses menyaring, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh untuk fokus pada informasi yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi, adalah proses untuk menginterpretasikan temuan, mencari makna dari pola yang teridentifikasi, dan memvalidasi hasil melalui pengujian konsistensi dan relevansi data. Ketiga tahapan ini dilakukan secara interaktif dan berulang sepanjang penelitian untuk memastikan analisis yang mendalam dan valid.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas, reliabilitas, dan kredibilitas, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini ialah

Triangulasi yang merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan melalui pengumpulan data dari berbagai perspektif atau pendekatan. Triangulasi membantu mengurangi bias peneliti dan memberikan hasil yang lebih akurat serta mendalam.

Menurut Denzin triangulasi adalah teknik untuk meningkatkan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai perspektif atau pendekatan. Denzin membagi triangulasi ke dalam empat jenis utama, yang dikutip oleh (Amane & Kertati, 2023) dan kawan-kawan yaitu: triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metodologi. Peneliti berfokus pada triangulasi data yaitu menggabungkan data yang diambil dari sumber yang berbeda termasuk data verbal seperti wawancara dan data visual seperti video dan foto.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Muhammadiyah *Boarding School* MTs 2 Aimas Kabupaten Sorong

**1. Deskripsi Singkat Muhammadiyah *Boarding School* MTs 2 Aimas
Kabupaten Sorong**

Nama	:	Muhammadiyah <i>Boarding School</i> MTs 2 Aimas Kabupaten Sorong
Penanggung Jawab MBS	:	Arif Pramana Aji, M.Pd.
No. HP PJ MBS	:	0813-1311-2070
Alamat MBS	:	Jl. Melati Kelurahan Mariat Pantai Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong
Nama Kepala Madrasah MTs 2 Aimas	:	Suwardono, S.Pd.
Alamat MTs 2 Aimas Kabupaten Sorong	:	Jl. Kacang Kelurahan Malasom, Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.
Nomor Sk Izin Operasional MTs 2 Aimas	:	W.Z/1-B/158/1994
Nomor Sk Pendirian	:	187/Kw.33.2/2/08/2018
Akta Notaris Penyelenggara	:	AHU-88.01.07 Tahun 2010
NSM	:	121292010003
NPSN	:	69853419
Telepon/HP	:	085244994850
Status Madrasah	:	Swasta
Akreditasi	:	“A”
Sk Akreditasi	:	1447/BAN-SM/SK/2019
Penyelenggara Madrasah	:	Yayasan Muhammadiyah
Luas Tanah	:	2.500 m ²
Luas Gedung Alamat	:	350m ² 21.
Kurikulum	:	Kurmer (Kurikulum Merdeka)

Tabel 1. Identitas Muhammadiyah *Boarding School* MTs 2 Aimas Kabupaten Sorong

Berdiri pada tanggal 20 Juli 1987 di daerah Aimas Unit 2, Desa Malaweke, Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong. Pada awal berdiri, madrasah ini bernama MTs Muhammadiyah 2 Kabupaten Sorong, dengan kegiatan belajar mengajar yang bertempat di TK ABA 1, Jalan Buncis, Malaweke, Aimas. Kepala sekolah pada saat itu adalah Bapak Ahmad Nuhuyaman. Pada tahun 1990, MTs Muhammadiyah 2 pindah tempat ke Jalan Buncis, Malaweke, Aimas, tepatnya di bekas kantor Desa Malaweke, dan yang diamanahi sebagai kepala madrasah adalah Bapak Sukiman, B.A. Lalu, pada tahun 1992, MTs Muhammadiyah 2 kembali pindah tempat ke Jalan Kacang, Malaweke, Aimas, menempati gedung bekas Madrasah Diniyah Darul Ulum, dan Bapak Syukri Muifilit, B.A. ditunjuk sebagai kepala madrasah.

Selanjutnya kepala madrasah pada tahun 1995 adalah bapak sulardi, S.Pd., pada tahun 1999 adalah ibu suherni, pada tahun 2000 adalah Bapak Supangat pada tahun 2001 MTs muhammadiyah 2 pindah ke Jl. KH.Ahmad Dahlan kelurahan malaweke dengan kepala madrasah bapak sularno.pada tahun 2002 kepala madrasah adalah Ibu Dewi, S.Ag.

Pada tahun 2012 adalah bapak sulardi,M.Pd.,pada tahun 2013yang menjabat sebagai kepala sekolah madrasah adalah bapak suwardono S.Pd. hingga saat ini. Diagendakan pada tahun 2020 akan kembali ke alamat awal Jl kacang dengan kontruksi bangunan yang lebih baik berlantai 3. Saat ini MTs Muhammdiyah 2 aimas sudah dua kali terakreditasi B, tahun 2010 dan 2014 serta pada tahun 2018 diakreditasi yang ketiga kali nya mendapat peringkat A dengan SK nomor 1447/BAN- SM/SK/ 2019.

2. Struktur Organisasi Muhammadiyah *Boarding School* Putra MTs 2 Aimas

Kabupaten Sorong

Penasehat	:	Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.
Ketua	:	Arif Pramana Aji, M.Pd.
Sekretaris	:	Suwardono, SPd.
Bendahara	:	1. Rifqi Hilal Bhahari, S.Kom.
Pembina Santri	:	1. Afin Dwi Catur Prasetyo 2. Taufik Antolongo 3. Ahmad Bachtiar
Pengampu Durus Idhafi	:	1. Dr. Ambo Tang, Lc. M.Pd. 2. Zulkifli, S.H.I., M.Pd. 3. Arbin Keseng, S.H.I. 4. Jumadi, Lc. M.Pd.

Dosen

Abdul Gani, M.Hum.

Dosen Bagian AIK

M. Muzakki, M.Pd.

Jadwal Pengampu Durus Idhafi

Dosen

Jumadi, Lc., M.Pd.

Dosen

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.

	pengampu		Bulughul Maram
3	Guru	Arbin Keseng, S.H.I.	Tauhid
	pengampu		

Dosen

Arbin Keseng, S.H.I.

Kepala Asrama

Karsani

Tabel 3. Jadwal Pengampu Durus Idhafi

3. Visi Misi Muhammadiyah *Boarding School* Putra MTs Muhammadiyah 2

Aimas Kabupaten Sorong

Visi :

“Menjadi *Ma'had* Bahasa Arab yang Terkemuka dan Model dalam memajukan dan memadukan pendidikan bahasa Arab, dakwah dan pengabdian masyarakat”

Misi :

- a. Menghasilkan Da'i yang mumpuni dalam bidang bahasa Arab, berakhlak mulia, berkompentensi akademik dan profesional tinggi serta berkarakter pembelajar sepanjang hidup.
- b. Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab dan dakwah Islamiyah.
- c. Menumbuhkan semangat cinta dan menyebarkan bahasa Arab, hafal Al-Qur'an, Ilmu syar'ii, seni Islam bagi kemaslahatan ummat manusia.

4. Sarana Dan Prasarana

NO	Nama sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Masjid	1	Baik
2.	Kipas Angin	4	baik
3.	WC Mesjid	1	Baik
4.	Lapangan	4	Baik
5.	Kantin	1	Baik
6.	Asrama	1	Baik
7.	Parkiran	1	baik

Tabel 4. Sarana Prasarana

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berupa oservasi, wawancara dan dokumentasi di Muhammadiyah *boarding school* dengan demikian menemukan hasil sebagai berikut :

1. Implementasi Program *Durus Idhafi* Dalam Pembentukan Karakter Siswa

a. Tujuan Utama Dari Program *Durus Idhafi* dalam Konteks Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ambo Tang selaku Penasehat Muhammadiyah *Boarding School* terkait tujuan utama dari *program Durus Idhafi* dalam konteks Pendidikan karakter:

“Tujuan utama dari program ini adalah membentuk karakter religius dan unggul. Karena materi *Durus Idhafi* berkaitan dengan dasar-dasar ilmu keislaman, program ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Selain itu, siswa juga mendapatkan inspirasi dan pencerahan yang memperkuat karakter mereka sebagai muslim yang sholeh dan sholehah, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara Ambo Tang, 2025).

Hal lain dikemukakan oleh Zulkifli salah satu pengampu durus idhafi adalah:

Istilah *Durus Idhafi* berasal dari bahasa Arab, yang berarti “pelajaran tambahan”; *Durus* berarti pelajaran, sedangkan *Idhafi* berarti tambahan. Program ini merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan di Asrama *Ma'had Bilal bin Rabah*, diperuntukkan bagi mahasiswa, siswa SMP, dan SMA/ sederajat yang tinggal di asrama. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan keislaman yang meliputi aspek keimanan, sejarah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak Islam kepada para mahasiswa dan siswa, serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara zulkifli, 2025).

Arbin keseng juga menambahkan:

“Tujuan *Durus Idhafi* adalah membimbing santri menjadi lebih baik lagi mereka memiliki wawasan keislaman yang lebih baik memiliki pemahaman yang sesuai dengan Alquran dan sunnah nabi *shallallahu alaihi wasallam* kemudian kajian *durus idhafi* adalah targetnya adalah bagaimana seorang ustadz meningkatkan pemahaman dan keimanan seorang santri kemudian menumbuhkan akhlak yang mulia kepada santri, Dian mengaku memberikan pemahaman tentang keutamaan ilmu dan mendidik mereka agar mengamalkan ilmu yang mereka ketahui, secara umum tujuan kajian ilmiah itu atau *durus idhafi* itu membantu santri menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah memiliki akhlak yang mulia kemudian juga agar mereka bahagia hidup di dunia dan di akhirat dengan mereka memahami ajaran islam yang benar berdasarkan Alquran dan sunnah nabi swt.” (wawancara Arbin Keseng, 2025).

Juga dari Siswa Shalahudin Al-Ayyubi Basri mengemukakan terkait program *Durus Idhafi*:

“*Durus Idhafi* adalah kegiatan atau pelajaran tambahan yang biasanya diselenggarakan di madrasah atau pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu agama serta pelajaran-pelajaran lainnya di luar kegiatan utama” (wawancara Shalahudin 2025).

Kemudian siswa Ahmed Mumtaz Sudibyo juga mengemukakan terkait program *Durus Idhafi*:

“*Durus Idhafi* adalah pelajaran tambahan yang biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu luang untuk menambah wawasan keislaman” (wawancara Ahmed Mumtaz, 2025)

Juga dari siswa Zulfan Izaz Syakib mengemukakan terkait Program *Durus Idhafi*:

“*Durus Idhafi* merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan dan nasihat-nasihat keislaman kepada para santri” (wawancara zulfan Izaz Syakib,2025)

Melalui berbagai wawancara diatas dapat diketahui bahwa implementasi *boarding school* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas dimulai dengan merancang perencanaan, penerapan kurikulum dan kegiatan asrama.

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah bahwa program *Durus Idhafi* di MTs Muhammadiyah 2 Aimas merupakan pelajaran tambahan yang dirancang untuk memperkuat karakter religius dan membekali para santri dengan ilmu keislaman yang mendalam, mencakup keimanan, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Program ini tidak hanya bertujuan menambah wawasan, tetapi juga membentuk akhlak mulia, meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan sunnah, serta membimbing santri agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari sistem *boarding school* yang telah dirancang dengan kurikulum dan aktivitas asrama yang mendukung.

b. Proses perencanaan dan integrasi program *Durus Idhafi* dalam kurikulum *Ma'had*

Lebih lanjut dikemukakan proses perencanaan dan integrasi program *Durus Idhafi* dalam kurikulum *Ma'had*:

“Perencanaan program dilakukan secara matang dengan menyusun materi-materi yang sesuai untuk mendukung kurikulum *Ma'had*. Materi yang diajarkan dalam *Durus Idhafi* disesuaikan dengan kurikulum formal yang berlaku, sehingga program ini sangat relevan, terintegrasi, dan menunjang pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran formal di kelas diperkuat melalui materi tambahan yang disampaikan oleh para ustadz di asrama” (Wawancara, Ambo tang 2025).

c. Nilai-nilai Karakter yang Ditanamkan melalui Program *Durus Idhafi*

Juga dikemukakan Nilai-nilai karakter apa yang secara khusus ingin ditanamkan melalui program ini:

“Nilai utama yang ingin ditanamkan adalah kedisiplinan, terutama dalam hal ketepatan waktu. Mahasiswa/siswa diajarkan untuk menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik. Selain itu, program ini menanamkan karakter menghargai guru dan ilmu, serta membangun hubungan emosional yang kuat antara pengajar dan mahasiswa. Nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, serta kekompakan dalam menuntut ilmu juga menjadi bagian dari karakter yang ingin dibentuk”.

d. Evaluasi Keberhasilan Program *Durus Idhafi*

Lebih lanjut dikemukakan oleh Ambo Tang terkait evaluasi yang dilakukan terhadap keberhasilan program *Durus Idhafi*:

“Evaluasi program tidak menggunakan standar khusus, namun keberhasilan diukur dari peningkatan kualitas dan pemahaman mahasiswa terhadap ilmu yang dipelajari. Indikator keberhasilannya terlihat dari penerapan ilmu dalam kehidupan nyata setelah siswa menyelesaikan program”. (wawancara Ambo Tang,2025).

Juga keterlibatan guru, pengelola, dan wali santri dalam mendukung program:

“Seluruh pihak terlibat dan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program ini. Para guru, pengelola, wali santri, dan siswa

menyadari manfaat dari program *Durus Idhafi*, sehingga mereka mendukung pelaksanaannya demi keberhasilan pembinaan karakter dan penguatan ilmu keislaman (wawancara Ambo Tang, 2025).

e. Kegiatan Program *Durus Idhafi*

Penasehat sekaligus pengelola Program *Durus Idhafi* yaitu Ambo Tang lebih lanjut menuturkan kegiatan yang termasuk dalam program *Durus Idhafi* adalah:

“Kegiatan dalam program ini mencakup pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler yang diberikan di asrama. Materinya sesuai dengan jadwal dan diajarkan oleh ustadz yang kompeten. Kegiatan ini meliputi pembelajaran, pembinaan, dan penguatan nilai-nilai positif yang berdampak baik bagi siswa”. (wawancara Ambo Tang, 2025).

f. Metode/Pendekatan Pembelajaran Yang Digunakan dalam Program *Durus Idhafi*

Adapun metode yang digunakan dalam pembentukan karakter di muhammadiyah *boarding school* MTS muhammadiyah 2 Aimas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa *asatidzah* selaku pengajar di muhammadiyah *boarding school* adalah :

Lebih lanjut Ambo Tang menjelaskan terkait metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program ini:

“Metode yang digunakan adalah ceramah, penghayatan, dan diskusi. Dalam metode ceramah, ustadz menyampaikan materi sementara siswa menyimak dan mencatat. Diskusi dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman mahasiswa, dan metode *tanwirul qulub* digunakan untuk menyentuh hati santri agar ilmu yang diajarkan lebih membekas” (wawancara Ambo Tang, 2025).

Juga ditambahkan oleh Zulkifli bahwa:

“Metode yang digunakan dalam mengajar adalah metode ceramah. Materi yang disampaikan berfokus pada pembelajaran hadits dengan tema-tema yang bervariasi, terutama yang berkaitan dengan akhlak dan pembentukan karakter santri” (wawancara Zulkifli, 2025)

Juga ditambahkan oleh pengampu *Durus Idhafi*:

“Saya diberikan amanah untuk mengajarkan materi akidah tauhid, jadi saya lebih fokus memberikan pemahaman kepada santri bagaimana mereka memahami aqidah dan tauhid lebih baik lagi karena sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa bahwa dakwah para nabi dan para rasul kepada kaumnya kepada umatnya itu ajakan agar mereka itu mentauhidkan Allah dan itu adalah inti dakwah para nabi dakwah menyeru kepada tauhid kemudian setelah itu baru mengajarkan tentang amalan yang lebih penting kemudian yang penting setelahnya kemudian yang setelah nya”.(wawancara Arbin Keseng,2025)

g. Pembentukan Karakter Santri Lewat Program *Durus Idhafi*

Lebih lanjut dikemukakan terkait keterkaitan program ini dengan pembentukan karakter santri:

“Program ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan santri, yang memungkinkan santri mendapatkan ilmu langsung dari sumbernya. Selain itu, program ini menanamkan karakter disiplin, motivasi belajar, dan keunggulan dalam ilmu keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku santri”.

Juga ditambahkan oleh Zulkifli bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan *Durus Idhafi* di asrama dilakukan setelah salat Magrib hingga menjelang salat Isya. Interaksi dengan santri berlangsung melalui metode ceramah, di mana saya membahas hadits-hadits tertentu yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Selain itu, saya juga memberikan contoh-contoh aplikatif sederhana yang dapat diterapkan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara Zulkifli,2025)

Arbin Keseng juga mengemukakan:

“Saya berinteraksi dengan santri selama kegiatan MBS diantaranya dengan menjadikan santri itu sebagai anak dan saya sendiri ya seperti orang tua mereka melakukan pendekatan dengan mereka kemudian mencontohkan agar mereka memiliki sifat sopan santun berakhlak mulia bertutur kata yang baik kepada temannya dan yang lainnya. Di sela-sela berinteraksi dengan mereka saya lebih menitikberatkan nasehatnya kepada pentingnya menuntut ilmu berilmu sebelum berucap dan beramal kemudian setelah memiliki ilmu ia beramal dengan ilmunya kemudian apa yang dia peroleh dari ilmu kemudian dia berdakwah dia sampaikan kepada keluarganya kemudian berikutnya dia bersabar dalam menuntut ilmu sabar dalam menghadapi rintangan-rintangan dalam menuntut ilmu”. “dan seorang yang menghadiri majelis ilmu mendengarkan dibacakan ayat-ayat Alquran demikian pula sunnah nabi *shallallahu alaihi wasallam* demikian pula *akwal*/ucapan-ucapan para ulama maka ini akan memberikan asar

memberikan pengaruh kepada seseorang karena dengan mendengarkan nasehat agama hati seseorang itu akan menjadi tenang menjadi tentram dari awalnya memiliki pengaruh yang buruk perangai yang kasar atau yang semisalnya maka dengan dia rajin mendengarkan dibacakan ayat ayat Alquran maka insya Allah dengan izin Allah maka Alquran itu akan merubah karakternya demikian pula hadis nabi *shallallahu alaihi wasallam* yang dia dengar itu akan memberikan pengaruh yang lebih baik kepada dirinya”.(wawancara Arbin Keseng,2025,)

Shalahudin Al-Ayyubi Basri Siswa MTs kelas IX

mengemukakan:

“Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di luar waktu kegiatan utama. Materi *Durus Idhafi* diajarkan oleh guru atau ustaz yang memiliki keahlian dan pemahaman yang baik di bidangnya masing-masing”. (wawancara Shalahudin Al-Ayyubi Basri,2025)

Ahmed Mumtaz Sudiby Siswa MTs kelas VIII

mengemukakan:

“Kegiatan *Durus Idhafi* biasanya berlangsung setelah salat Maghrib dan juga setelah salat Isya”.(wawancara Ahmed Mumtaz Sudiby,2025)

Zulfan Izaz Syakib Siswa MTs kelas VII mengemukakan:

“Kegiatan *Durus Idhafi* biasanya berlangsung dengan baik dan tertib. Para santri juga mengikuti kegiatan ini dengan serius dan mendengarkan materi yang disampaikan dengan baik”(wawancara Zulfan Izaz Syakib,2025)

Lebih lanjut ditambahkan oleh Zulkifli tentang perubahan karakter santri setelah mengikuti *Durus Idhafi* bahwa:

“Ya, saya melihat adanya perubahan karakter santri setelah mengikuti kegiatan ini. Dengan tema yang beragam, pembelajaran tambahan ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang Islam, yang berdampak positif terhadap sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang mereka peroleh menjadi penyemangat sekaligus pengontrol dalam tindakan mereka. Meskipun demikian, karena santri masih berada dalam tahap pembentukan jati diri, tentu masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penguatan dan penyegaran terus dilakukan melalui pembelajaran tambahan ini, agar santri memahami bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak”. (wawancara Zulkifli,2025)

Shalahudin Al-Ayyubi Basri Siswa MTs kelas IX

mengemukakan:

“Melalui kegiatan *Durus Idhafi*, saya memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai ilmu-ilmu yang diajarkan, terutama di luar pelajaran hafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini membantu memperkaya wawasan keislaman saya”. “dan kegiatan ini memengaruhi cara saya belajar, berpikir, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap ilmu-ilmu agama dan kehidupan sehari-hari”. ”. (wawancara Shalahudin Al-Ayyubi Basri,2025)

Ahmed Mumtaz Sudiby Siswa MTs kelas VIII

mengemukakan:

“Melalui *Durus Idhafi*, saya mendapatkan banyak pengetahuan tambahan yang sebelumnya belum saya ketahui, khususnya terkait dengan agama”. “dan program ini sangat berpengaruh terhadap cara saya berpikir, bersikap, dan berperilaku. Saya menjadi lebih memahami bagaimana bersikap sesuai dengan ajaran Islam”.(wawancara Ahmed Mumtaz Sudiby,2025)

Zulfan Izaz Syakib Siswa MTs kelas VII mengemukakan:

“Melalui kegiatan ini, saya memperoleh banyak pengetahuan baru, termasuk hal-hal yang sebelumnya belum pernah saya ketahui”. “Dan saya merasa program ini sangat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku saya. Program ini mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik terhadap sesama”.(wawancara Zulfan Izaz Syakib,2025)

h. Standar Capaian Atau Indikator Keberhasilan Program Durus Idhafi

Selanjutnya Ambo Tang mengemukakan terkait standar capaian atau indikator keberhasilan program ini:

“Meskipun tidak ada standar capaian khusus, keberhasilan diukur dari pemahaman dan ilmu yang diperoleh siswa. Capaian utamanya adalah pemahaman yang mendalam, penambahan ilmu, dan perubahan perilaku yang positif sebagai hasil dari proses pembelajaran”.(Ambo Tang,2025).

i. Sistem Evaluasi dan Pelaporan Hasil Kegiatan *Durus Idhafi*

Adapun terkait sistem evaluasi dan pelaporan hasil kegiatan

Durus Idhafi Ambo Tang mengemukakan:

“Pelaporan dilakukan secara harian. Kehadiran ustadz dan mahasiswa dicatat dan dilaporkan kepada musyrif. Jika ada kendala seperti ketidakhadiran ustadz, laporan disampaikan ke bagian dakwah yang bertugas memantau kelangsungan program dan memastikan kelancaran pelaksanaan” (wawancara Ambo Tang,2025).

Zulkifli menambahkan bahwa:

“Evaluasi dalam bentuk ujian tertulis memang tidak diselenggarakan. Namun, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti apakah mereka telah menunjukkan akhlak dan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk evaluasi ini juga ditindak lanjuti melalui penguatan materi pada waktu-waktu tertentu yang telah dijadwalkan”.(wawancara Zulkifli,2025).

Arbin Keseng juga mengemukakan:

“Etika mendidik santri maka secara umum saya katakan banyak sekali problem yang dijumpai ketika mendidik santri diantaranya santri kurang disiplin masih kurang dalam hal adab dan tata krama dan yang lainnya dari akhlak-akhlak yang masih perlu untuk diperbaiki maka di sini tentunya dibutuhkan kesabaran seorang guru dalam mendidik dan tentunya tidak lepas dari itu seorang guru senantiasa mendoakan kebaikan untuk anak didiknya kepada muridnya semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan kebaikan untuknya ia selalu memberikan nasehat yang terbaik di sela-sela nasehat tentunya iya tidak lupa untuk selalu mendoakan kebaikan untuk anak muridnya *aslah akumullah* semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* memperbaiki keadaan kalian”. “Harapan saya adalah terlebih khusus kepada ya orang atau *asatidzah* yang diberikan amanah untuk mengisi *durus idhafi* agar menjalankan amanah dengan baik agar santri-santri ini bisa mengambil manfaat yang lebih banyak bisa menuntut ilmu kepada *asatidzah* kemudian mereka bisa mengambil banyak ilmu mencatat faidah-kaidah ilmu dari *asatidzah* kemudian diharapkan apa yang mereka peroleh dari ilmu kemudian mereka bisa wujudkan di kehidupan mereka sehari-hari”.(wawancara Arbin Keseng,2025).

Shalahudin Al-Ayyubi Basri Siswa MTs kelas IX:

“Hubungan saya dengan ustaz sangat baik, karena beliau menjadi sumber ilmu yang saya hormati. Sementara itu, hubungan saya dengan teman-teman juga sangat akrab, karena kami adalah teman seperjuangan dalam menjalani program ini”. “Saran saya adalah agar dalam pelaksanaan kegiatan ini, lebih banyak disediakan waktu untuk praktik atau penerapan langsung, sehingga tidak hanya terfokus pada teori semata. Dengan begitu, materi yang diajarkan akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara Shalahudin Al-Ayyubi Basri,2025),

Ahmed Mumtaz Sudibyso Siswa MTs kelas VIII:

“Hubungan saya dengan ustaz sangat baik karena beliau selalu membimbing kami dengan penuh perhatian. Saya juga memiliki hubungan yang dekat dan akrab dengan teman-teman, karena kami sering belajar dan berdiskusi Bersama”. “Saran saya, program ini sebaiknya lebih sering dilakukan, terutama ketika ada waktu luang, agar para santri mendapatkan manfaat yang lebih maksimal”.(wawancara Ahmed Mumtaz Sudiby,2025).

Zulfan Izaz Syakib Siswa MTs kelas VII:

“Hubungan saya dengan ustadz sangat baik karena beliau sering memberikan nasihat yang bermanfaat. Hubungan saya dengan teman-teman juga sangat dekat karena kami sering berdiskusi Bersama”. “Saya menyarankan agar materi yang disampaikan setiap hari berbeda dan merupakan materi yang baru, agar tidak membosankan dan menambah wawasan yang lebih luas” (wawancara Zulfan Izaz Syakib,2025).

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program *Durus Idhafi*

Ambo Tang mengemukakan terkait latar belakang diterapkannya program *Durus Idhafi* di Ma'had ini:

“Program *Durus Idhafi* diterapkan karena dianggap sebagai bentuk pembelajaran tambahan yang memberikan motivasi dan nilai tambah bagi siswa yang tinggal di asrama *Ma'had*. Program ini bersifat ekstrakurikuler dan diselenggarakan di luar jam sekolah formal. Tujuannya adalah untuk memberikan dampak positif berupa penambahan wawasan dan ilmu keislaman bagi siswa, yang tidak didapatkan secara langsung di kelas formal” (wawancara Ambo Tang,2025).

Lebih lanjut Ambo Tang mengemukakan terkait proses seleksi atau penugasan guru pengampu *Durus Idhafi*:

“Seleksi guru dilakukan berdasarkan kesesuaian latar belakang dan kompetensi dengan materi yang akan diajarkan, seperti tauhid, fiqih, atau sirah. Tidak ada standar baku, namun penunjukan didasarkan pada kecocokan antara materi dan keahlian guru, agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal” (wawancara Ambo Tang,2025).

Juga terkait pelatihan atau pembinaan untuk pengampu *Durus Idhafi* Ambo Tang mengemukakan:

“Belum ada pelatihan khusus yang diselenggarakan. Namun, pembinaan dilakukan secara tidak langsung melalui aktivitas di kampus dan Ma'had.

Kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemauan berbagi ilmu merupakan bagian dari pembinaan yang dilakukan terhadap pengampu program”. (wawancara Ambo Tang, 2025).

1) Faktor Pendukung Program *Durus Idhafi*

Lebih lanjut Ambo Tang mengemukakan terkait faktor pendukung:

“Faktor pendukung utama adalah semangat para pengajar dan siswa, kesesuaian materi dengan kapasitas pengampu, suasana yang kondusif di asrama, kebersamaan, ketulusan, dan rasa tanggung jawab. Sementara itu, hambatan yang ada dapat diatasi dengan menjaga kekompakan dan semangat, sehingga faktor penghambat tidak menjadi dominan”. (wawancara Ambo Tang, 2025).

Arbin Keseng menambahkan:

“Faktor pendukung adalah adanya ta'awun adanya kerjasama dari pihak penanggung jawab program demikian pula kerjasama dari kalangan *asatizah* dari kalangan *musyrifah* kemudian adanya ihtimal santri atau santriwati dalam mengikuti program-program *Muhammadiyah Boarding School*” (wawancara Arbin Keseng,2025).

Shalahudin Al-Ayyubi Basri Siswa MTS kelas IX:

“Yang paling saya sukai adalah saat ustaz memberikan penjelasan dan contoh yang mudah dipahami, karena itu sangat membantu dalam memahami materi” (wawancara Shalahudin Al-Ayyubi Basri,2025).

Ahmed Mumtaz Sudibyو Siswa MTS kelas VIII:

“Yang paling saya sukai dari program ini adalah hubungan yang baik dengan ustaz, karena beliau yang memberikan ilmu dengan sabar dan jelas” (wawancara Ahmed Mumtaz Sudibyو,2025).

Zulfan Izaz Syakib Siswa MTS kelas VII:

“Yang saya sukai adalah materi yang disampaikan mudah dipahami” (wawancara Zulfan Izaz Syakib 2025).

2) Faktor Penghambat Program *Durus Idhafi*

Ambo Tang mengemukakan terkait tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini dan bagaimana cara mengatasinya:

“Tantangan utama mencakup pemilihan guru yang sesuai dengan materi, menjaga kedisiplinan waktu, dan membangun komitmen bersama agar program berjalan secara konsisten. Untuk mengatasinya, dilakukan pemetaan latar belakang guru, penjadwalan yang tepat, serta komunikasi yang aktif antar pihak agar program dapat terus berjalan sesuai ketentuan” (wawancara Ambo Tang,2025).

Zulkifli menambahkan:

“Tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran adalah tidak semua santri mampu mencerna materi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan (IQ) dan latar belakang pengalaman belajar masing-masing santri. Namun secara umum, mereka menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran” (wawancara Zulkifli,2025).

Arbin keseng menambahkan:

“Yang menjadi penghambat dalam program adalah tidak ada kerjasama tidak ada kerjasama antara pihak yang terkait ini kaitannya dengan apa namanya penanggung jawab program misalnya kurangnya disiplin santri dalam mengikuti pelajaran dan yang lainnya” (wawancara Arbin keseng,2025).

Shalahudin Al-Ayyubi Basri Siswa MTS kelas IX:

“Yang kurang saya sukai adalah ketika materi yang disampaikan terlalu banyak dan cukup sulit untuk dipahami secara keseluruhan” (wawancara Shalahudin Al-Ayyubi Basri,2025).

Zulfan Izaz Syakib Siswa MTS kelas VII:

“Saya kurang menyukai jika materi yang disampaikan terlalu panjang atau sulit dimengerti” (wawancara Zulfan Izaz Syakib,2025).

Lebih lanjut Zulkifli mengemukakan terkait harapan ke depan:

“Saya berharap kegiatan pembelajaran tambahan atau ekstrakurikuler seperti *Durus Idhafi* ini terus dilanjutkan, karena sangat bermanfaat dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri sebagai hamba Allah Subhanahu wa Ta’ala. Secara teknis, program ini sebaiknya terus ditingkatkan, misalnya dengan menyediakan modul-modul ajar yang lengkap dan dilengkapi dengan contoh-contoh konkrit agar santri lebih mudah memahami dan mengamalkan materi yang diajarkan. Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan program juga perlu ditingkatkan, baik dari pihak pengajar, santri, maupun semua pihak yang terlibat, termasuk dari aspek administrasi dan pelaksanaan di lapangan” (wawancara Zulkifli,2025).

Arbin Keseng juga mengemukakan:

“Harapan saya adalah terlebih khusus kepada ya orang atau *asatidzah* yang diberikan amanah untuk mengisi *durus idhafi* agar menjalankan amanah dengan baik agar santri-santri ini bisa mengambil manfaat yang lebih banyak bisa menuntut ilmu kepada *asatidzah* kemudian mereka bisa mengambil banyak ilmu mencatat faidah-kaidah ilmu dari *asatidzah* kemudian diharapkan apa yang mereka peroleh dari ilmu kemudian mereka bisa wujudkan di kehidupan mereka sehari-hari” (wawancara Arbin Keseng,2025).

Shalahudin Al-Ayyubi Basri Siswa MTs kelas IX:

“Saran saya adalah agar dalam pelaksanaan kegiatan ini, lebih banyak disediakan waktu untuk praktik atau penerapan langsung, sehingga tidak hanya terfokus pada teori semata. Dengan begitu, materi yang diajarkan akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.(wawancara Shalahudin Al-Ayyubi Basri,2025).

Ahmed Mumtaz Sudibyو Siswa MTs kelas VIII:

“Saran saya, program ini sebaiknya lebih sering dilakukan, terutama ketika ada waktu luang, agar para santri mendapatkan manfaat yang lebih maksimal”.(wawancara Ahmed Mumtaz Sudibyو,2025).

Zulfan Izaz Syakib Siswa MTs kelas VII:

“Saya menyarankan agar materi yang disampaikan setiap hari berbeda dan merupakan materi yang baru, agar tidak membosankan dan menambah wawasan yang lebih luas” (wawancara Zulfan Izaz Syakib,2025).

C. Pembahasan

1. Implementasi Program Durus Idhafi dalam Pembentukan Karakter Siswa

a. Tujuan Utama dari Program Durus Idhafi dalam Konteks Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ambo Tang selaku Penasehat Muhammadiyah Boarding School terkait tujuan utama dari program Durus Idhafi dalam konteks pendidikan karakter: “Tujuan utama dari program ini adalah membentuk karakter religius dan unggul. Karena

materi *Durus Idhafi* berkaitan dengan dasar-dasar ilmu keislaman, program ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius dalam diri mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan inspirasi dan pencerahan yang memperkuat karakter mereka sebagai muslim yang sholeh dan sholehah, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal lain dikemukakan oleh Zulkifli salah satu pengampu durus idhafi adalah: Istilah *Durus Idhafi* berasal dari bahasa Arab, yang berarti “pelajaran tambahan”; *Durus* berarti pelajaran, sedangkan *Idhafi* berarti tambahan. Program ini merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan di Asrama Ma'had Bilal bin Rabah, diperuntukkan bagi mahasiswa, siswa SMP, dan SMA/ sederajat yang tinggal di asrama. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan keislaman yang meliputi aspek keimanan, sejarah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai akhlak Islam kepada para mahasiswa dan siswa, serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Arbin keseng juga menambahkan: “Tujuan *Durus Idhafi* adalah membimbing santri menjadi lebih baik lagi mereka memiliki wawasan keislaman yang lebih baik memiliki pemahaman yang sesuai dengan Alquran dan sunnah nabi shallallahu alaihi wasallam dengan kajian *durus idhafi* targetnya adalah bagaimana seorang ustadz meningkatkan pemahaman dan keimanan seorang santri kemudian menumbuhkan akhlak yang mulia kepada santri, Dian mengaku memberikan pemahaman tentang

keutamaan ilmu dan mendidik mereka agar mengamalkan ilmu yang mereka ketahui, secara umum tujuan kajian ilmiah itu atau *durus idhafi* itu membantu santri menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah memiliki akhlak yang mulia kemudian juga agar mereka bahagia hidup di dunia dan di akhirat dengan mereka memahami ajaran islam yang benar berdasarkan Alquran dan sunnah nabi swt.”

Juga dari Siswa Shalahudin Al-Ayyubi Basri mengemukakan terkait program Durus Idhafi: “*Durus Idhafi* adalah kegiatan atau pelajaran tambahan yang biasanya diselenggarakan di madrasah atau pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu agama serta pelajaran-pelajaran lainnya di luar kegiatan utama”.

Kemudian siswa Ahmed Mumtaz Sudibyo juga mengemukakan terkait program Durus Idhafi: “*Durus Idhafi* adalah pelajaran tambahan yang biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu luang untuk menambah wawasan keislaman”. Juga dari siswa Zulfan Izaz Syakib mengemukakan terkait Program *Durus Idhafi*: “*Durus Idhafi* merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan memberikan ilmu pengetahuan dan nasihat-nasihat keislaman kepada para santri.”

Program *Durus Idhafi* adalah sebuah program pelajaran tambahan yang dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam sekaligus membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Secara harfiah, *Durus Idhafi* berarti "pelajaran tambahan," yang mencakup berbagai kegiatan edukatif berbasis keagamaan seperti pembelajaran Al-Qur'an, kajian hadis, diskusi keagamaan, serta pelatihan keterampilan hidup Islami. Menurut (Saputri

& Rahmawati, 2019) dan data tahun 2020, program semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas siswa, khususnya di lingkungan sekolah yang berbasis agama.

Program ini dirancang untuk melengkapi pembelajaran formal dengan menekankan aspek spiritual dan akhlak siswa. Kegiatan dalam *Durus Idhafi* mencakup pengajaran nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Syarifuddin & Fahyuni, 2019) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan yang menyentuh sisi moral dan spiritual terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter individu dibandingkan dengan pendekatan kognitif semata.

Implementasi program ini di Muhammadiyah Boarding School, misalnya, menunjukkan bahwa *Durus Idhafi* telah menjadi bagian integral dalam membentuk siswa yang berkarakter Islami. Menurut (Rahman & Nurhayati, 2019), keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif para pendidik, kurikulum yang relevan, serta lingkungan yang mendukung. Kegiatan seperti halaqah, mentoring, dan pembinaan pribadi merupakan bagian dari *Durus Idhafi* yang dirancang untuk membangun jiwa religius dan kompetensi sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arifin, 2017) mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti program *Durus Idhafi* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman agama, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan

tambahan berbasis agama tidak hanya berfungsi untuk mendidik secara kognitif, tetapi juga membentuk perilaku siswa secara holistik.

Secara literal, *Durūs Idhafi* berarti "pelajaran tambahan." Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah, istilah ini merujuk pada kegiatan belajar tambahan yang dilaksanakan di luar jadwal pelajaran utama. Tujuan dari program ini adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa dalam materi keagamaan seperti fiqih, akidah, akhlak, dan tajwid, serta menumbuhkan kecerdasan spiritual dan membentuk karakter yang baik. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada waktu sore atau malam hari, terutama di lembaga pendidikan berbasis pesantren atau madrasah, dan memiliki peran penting dalam pembinaan karakter serta penanaman nilai-nilai Islami.

Berdasarkan uraian dari berbagai narasumber dan literatur yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari program Durus Idhafi dalam konteks pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi siswa yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman keislaman yang mendalam. Program ini dirancang sebagai pelajaran tambahan di luar jam pembelajaran formal, dengan materi yang berfokus pada aspek spiritual, moral, dan praktik keagamaan.

Pernyataan dari para tokoh seperti Ambo Tang, Zulkifli, dan Arbin Keseng menekankan bahwa Durus Idhafi tidak hanya memberikan wawasan keislaman secara teoritis, tetapi juga membimbing santri dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti halaqah, kajian ilmiah, dan pembinaan pribadi menjadi media

pembentukan karakter melalui keteladanan, nasihat, dan pengalaman langsung. Hal ini diperkuat oleh tanggapan para siswa yang mengartikan Durus Idhafi sebagai sarana pendalaman ilmu agama dan perbaikan akhlak.

Lebih lanjut dukungan literatur dari Saputri & Rahmawati (2019), Syaifuddin & Fahyuni (2019), serta Arifin (2017) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai religius seperti Durus Idhafi efektif dalam meningkatkan moralitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial siswa. Maka, Durus Idhafi dapat dipandang sebagai model pendidikan karakter berbasis Islam yang menyeluruh (holistik), yang tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa, dalam rangka membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

b. Proses perencanaan dan integrasi program *Durus Idhafi* dalam kurikulum *Ma'had*

Lebih lanjut dikemukakan proses perencanaan dan integrasi program *Durus Idhafi* dalam kurikulum *Ma'had*: “Perencanaan program dilakukan secara matang dengan menyusun materi-materi yang sesuai untuk mendukung kurikulum *Ma'had*. Materi yang diajarkan dalam *Durus Idhafi* disesuaikan dengan kurikulum formal yang berlaku, sehingga program ini sangat relevan, terintegrasi, dan menunjang pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran formal di kelas diperkuat melalui materi tambahan yang disampaikan oleh para ustadz di asrama”.

Proses perencanaan dan integrasi program *Durus Idhafi* dalam kurikulum *Ma'had* menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Perencanaan dilakukan secara matang dengan menyusun materi yang selaras dengan kurikulum formal yang berlaku di *Ma'had*. Hal ini menunjukkan bahwa *Durus Idhafi* bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan bagian yang terintegrasi dengan sistem pendidikan utama. Materi-materi dalam program ini dirancang untuk memperkuat pembelajaran formal, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan penguatan dari sisi akademik, tetapi juga dari aspek spiritual dan moral melalui pendekatan keagamaan yang lebih mendalam.

Peran para ustadz di asrama sebagai fasilitator materi tambahan menjadi penguat integrasi ini, karena mereka menyampaikan pembelajaran secara kontekstual dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, *Durus Idhafi* berfungsi sebagai penghubung antara kurikulum formal dan pendidikan karakter, memastikan bahwa pembelajaran yang diterima siswa bersifat holistik dan berkesinambungan.

c. Nilai-nilai Karakter yang Ditanamkan melalui Program *Durus Idhafi*

Juga dikemukakan Nilai-nilai karakter apa yang secara khusus ingin ditanamkan melalui program ini: “Nilai utama yang ingin ditanamkan adalah kedisiplinan, terutama dalam hal ketepatan waktu. Mahasiswa diajarkan untuk menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik. Selain itu, program ini menanamkan karakter menghargai guru dan ilmu, serta membangun hubungan emosional yang kuat antara pengajar

dan mahasiswa. Nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, serta kekompakan dalam menuntut ilmu juga menjadi bagian dari karakter yang ingin dibentuk”.

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan upaya sistematis untuk membangun akhlak dan moralitas seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari alquran dan Hadist (Zakiah Daradjat, 2004). pendidikan karakter bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki kepribadian Islami, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Konsep ini mencakup pembentukan tiga dimensi utama, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), dan alam (*hablumminalam*).

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, sabar, dan ihsan adalah inti dari pendidikan karakter Islam. Nilai-nilai ini diajarkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran berbasis pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2010).

Dalam konteks mikro, masih terdapat kekurangan dalam panduan yang jelas mengenai integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran di sekolah, baik dari segi model, metode, maupun pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya penjelasan ulang terhadap seluruh materi pelajaran sekolah agar memuat nilai-nilai Islami. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara mandiri dan menyelesaikan masalah dengan efektif, tetapi juga berfungsi sebagai inti atau esensi dari pendidikan itu sendiri (Ikhwan, 2014). Hal ini sejalan dengan pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*, yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak bagi umatnya "*li utammima makarim al-akhlak*".

Dapat disimpulkan, pendidikan karakter dalam Islam merupakan usaha menyeluruh untuk membangun akhlak mulia dan kepribadian Islami yang berlandaskan nilai-nilai Alquran dan Hadis. Fokusnya tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pelatihan spiritual. Dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, sabar, dan amanah, pendidikan karakter bertujuan mencetak insan kamil, yaitu individu yang sempurna dalam ibadah dan moralitas, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*. Namun, tantangan masih ada dalam integrasi nilai Islami ke dalam kurikulum, sehingga diperlukan pendekatan inovatif untuk memastikan pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Pendidikan karakter tidak sekadar menghafal materi ujian atau menguasai teknik menjawab soal. Proses ini membutuhkan pembiasaan yang terus-menerus, karena karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan harus dilatih dengan sungguh-sungguh dan seimbang. Al-Qur'an, sebagai sumber utama etika dan moral dalam Islam, tentu

memiliki pandangan tersendiri mengenai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter dalam Islam merupakan inti ajaran agama itu sendiri, yaitu membimbing manusia untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia (ihsan), sebagaimana dinyatakan langsung oleh Rasulullah SAW bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.(Hermawan, 2020).

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui Program Durus Idhafi mencerminkan esensi pendidikan karakter dalam Islam, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Fokus utama dari program ini adalah membentuk kedisiplinan, terutama dalam hal ketepatan waktu, serta menanamkan sikap menghargai ilmu dan guru. Karakter-karakter seperti kebersamaan, saling menghormati, dan kekompakan dalam menuntut ilmu juga menjadi inti dari pembinaan dalam program ini. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter Islam, yaitu mencetak insan yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam konteks ini, Durus Idhafi tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan santri sehari-hari. Meskipun tantangan masih ada dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami secara menyeluruh ke dalam kurikulum formal, program ini telah menjadi salah satu contoh konkret bagaimana nilai-nilai kejujuran, sabar, amanah, dan ihsan dapat dibentuk secara sistematis. Dengan demikian, Durus Idhafi tidak hanya berperan dalam menambah pengetahuan agama, tetapi juga

dalam membentuk karakter utuh (insan kamil) sesuai dengan teladan Rasulullah ﷺ.

d. Evaluasi Keberhasilan Program *Durus Idhafi*

Lebih lanjut dikemukakan oleh Ambo Tang terkait evaluasi yang dilakukan terhadap keberhasilan program *Durus Idhafi*: “Evaluasi program tidak menggunakan standar khusus, namun keberhasilan diukur dari peningkatan kualitas dan pemahaman mahasiswa terhadap ilmu yang dipelajari. Indikator keberhasilannya terlihat dari penerapan ilmu dalam kehidupan nyata setelah mahasiswa menyelesaikan program”.

Juga keterlibatan guru, pengelola, dan wali santri dalam mendukung program: “Seluruh pihak terlibat dan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program ini. Para guru, pengelola, wali santri, dan mahasiswa menyadari manfaat dari program *Durus Idhafi*, sehingga mereka mendukung pelaksanaannya demi keberhasilan pembinaan karakter dan penguatan ilmu keislaman.

Evaluasi keberhasilan Program *Durus Idhafi* dilakukan secara non-formal tanpa standar baku, melainkan dengan menitikberatkan pada perubahan dan peningkatan kualitas pemahaman serta implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata para mahasiswa setelah mengikuti program. Pendekatan ini menekankan evaluasi berbasis proses dan hasil yang tampak secara aplikatif, terutama dalam pembentukan karakter dan internalisasi ilmu agama. Keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh dukungan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, pengelola, wali santri, dan mahasiswa itu sendiri.

Sinergi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan karakter secara menyeluruh. Dengan demikian, *Durus Idhafi* tidak hanya dinilai dari seberapa banyak materi yang diserap, tetapi dari seberapa jauh ilmu tersebut mampu mengubah sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Model evaluasi berbasis partisipatif dan transformatif ini menunjukkan bahwa keberhasilan program lebih bersifat holistik dan kontekstual, mencerminkan keberhasilan dalam membentuk pribadi berakhlak mulia dan berwawasan keislaman.

e. Kegiatan Program *Durus Idhafi*

Penasehat sekaligus pengelola Program *Durus Idhafi* yaitu Ambo Tang lebih lanjut menuturkan kegiatan yang termasuk dalam program *Durus Idhafi* adalah: “Kegiatan dalam program ini mencakup pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler yang diberikan di asrama. Materinya sesuai dengan jadwal dan diajarkan oleh ustadz yang kompeten. Kegiatan ini meliputi pembelajaran, pembinaan, dan penguatan nilai-nilai positif yang berdampak baik bagi mahasiswa”.

Kegiatan dalam Program *Durus Idhafi* dirancang sebagai pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler yang dilaksanakan di lingkungan asrama, dengan fokus pada pembelajaran yang bernuansa keislaman. Materi yang diberikan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan serta diajarkan oleh ustadz yang memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga menjamin kualitas proses belajar. Tidak hanya sebatas penyampaian materi, kegiatan ini juga mencakup pembinaan karakter dan

penguatan nilai-nilai positif yang berdampak langsung pada pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa.

Dengan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kegiatan *Durus Idhafi* menjadi media efektif dalam memperkuat identitas keislaman serta membentuk pribadi yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kegiatan dalam program ini berperan strategis sebagai penunjang kurikulum formal dan sarana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri sehari-hari.

f. Metode/Pendekatan Pembelajaran Yang Digunakan dalam Program *Durus Idhafi*

Lebih lanjut Ambo Tang menjelaskan terkait metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program ini: “Metode yang digunakan adalah ceramah, penghayatan, dan diskusi. Dalam metode ceramah, ustadz menyampaikan materi sementara mahasiswa menyimak dan mencatat. Diskusi dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman mahasiswa, dan metode *tanwirul qulub* digunakan untuk menyentuh hati santri agar ilmu yang diajarkan lebih membekas”.

Juga ditambahkan oleh Zulkifli bahwa: “Metode yang digunakan dalam mengajar adalah metode ceramah. Materi yang disampaikan berfokus pada pembelajaran hadits dengan tema-tema yang bervariasi, terutama yang berkaitan dengan akhlak dan pembentukan karakter santri”. Juga ditambahkan oleh Arbin Keseng pengampu *Durus Idhafi*: “Saya diberikan amanah untuk mengajarkan materi akidah tauhid, jadi saya lebih fokus memberikan pemahaman kepada santri bagaimana mereka memahami akidah dan tauhid lebih baik lagi karena sebagaimana

yang kita ketahui bersama bahwa bahwa dakwah para nabi dan para rasul kepada kaumnya kepada umatnya itu ajakan agar madunya itu mentauhidkan Allah dan itu adalah inti dakwah para nabi dakwah menyeru kepada tauhid kemudian setelah itu baru mengajarkan tentang amalan yang lebih penting kemudian yang penting setelahnya kemudian yang setelahnya”.

Pendidikan karakter menempati posisi utama dalam ajaran Islam. Hal ini tercermin dari salah satu misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Di antara metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam membentuk akhlak atau karakter adalah metode keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*). Secara istilah, *al-uswah* berarti sosok yang dijadikan panutan, sedangkan bentuk jamaknya adalah *usyan*. Sementara itu, *hasanah* berarti baik. Dengan demikian, *uswah hasanah* dapat diartikan sebagai contoh atau teladan yang baik. Al-Qur’an menjelaskan pentingnya keteladanan ini dalam Surah Al-Ahzâb (33:21) dan Al-Mumtahanah (60:4). Dalam konteks ini, yang dijadikan teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW. Metode keteladanan bertujuan untuk menunjukkan perilaku terpuji kepada peserta didik agar mereka terdorong untuk menirunya. Seorang pendidik hendaknya mencerminkan *al-akhlaq al-mahmûdah* (akhlak yang terpuji), seperti rendah hati (*tawadhu’*), sabar, ikhlas, dan jujur, serta menjauhi *al-akhlaq al-madzmûmah* (akhlak yang tercela), (Jannah, 2019).

Metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Program Durus Idhafi mencerminkan kombinasi antara transfer ilmu

pengetahuan dan pembentukan karakter yang mendalam. Metode ceramah digunakan sebagai sarana penyampaian materi dasar secara sistematis, sementara diskusi menjadi sarana untuk mengevaluasi pemahaman dan menumbuhkan pemikiran kritis di kalangan santri. Selain itu, pendekatan *tanwirul qulub* yakni menyentuh hati santri memberikan dimensi spiritual yang khas, menekankan bahwa ilmu bukan hanya ditangkap oleh akal, tetapi juga perlu meresap ke dalam hati agar berpengaruh pada perilaku.

Pemilihan materi yang berfokus pada akidah, tauhid, dan akhlak menunjukkan adanya orientasi kuat terhadap pembentukan kepribadian Islami yang utuh, tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga afektif dan moral. Hal ini sejalan dengan metode pendidikan karakter yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu melalui keteladanan (*uswah hasanah*), di mana guru tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, metode pembelajaran dalam *Durus Idhafi* berperan strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menyentuh hati, membentuk karakter, dan memperkuat keimanan peserta didik secara menyeluruh.

g. Pembentukan Karakter Santri Lewat Program *Durus Idhafi*

Lebih lanjut dikemukakan terkait keterkaitan program ini dengan pembentukan karakter santri: “Program ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan santri, yang memungkinkan santri mendapatkan ilmu langsung dari sumbernya. Selain itu, program ini menanamkan karakter disiplin, motivasi belajar, dan keunggulan dalam ilmu keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku santri”.

Pembentukan karakter siswa adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual pada individu sejak dini. Proses ini mencakup pengembangan aspek kepribadian seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Di lingkungan pendidikan, pembentukan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai dalam kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial sehari-hari. Program-program seperti *Durus Idhafi* di sekolah berbasis agama, misalnya, memperkuat pembentukan karakter dengan pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui pembelajaran alquran, kajian hadis, dan kegiatan keagamaan lainnya, siswa tidak hanya mendapatkan wawasan spiritual tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Menurut Langgulang (Langgulang, 2001)) menyoroti bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual dan moral yang bersumber dari nilai-nilai alquran dan Hadis. Nilai-nilai ini tidak hanya ditransfer melalui pengajaran tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah.

Sementara itu, (Dewey, 1916) menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan karakter. Menurutnya, siswa belajar dan membentuk karakter melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan

mereka, sehingga mendorong internalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Zulkifli tentang perubahan karakter santri setelah mengikuti *Durus Idhafi* bahwa: “Ya, saya melihat adanya perubahan karakter santri setelah mengikuti kegiatan ini. Dengan tema yang beragam, pembelajaran tambahan ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang Islam, yang berdampak positif terhadap sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang mereka peroleh menjadi penyemangat sekaligus pengontrol dalam tindakan mereka. Meskipun demikian, karena santri masih berada dalam tahap pembentukan jati diri, tentu masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penguatan dan penyegaran terus dilakukan melalui pembelajaran tambahan ini, agar santri memahami bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak”.

Shalahudin Al-Ayyubi Basri Siswa MTs kelas IX mengemukakan: “Melalui kegiatan *Durus Idhafi*, saya memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai ilmu-ilmu yang diajarkan, terutama di luar pelajaran hafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini membantu memperkaya wawasan keislaman saya. “dan kegiatan ini memengaruhi cara saya belajar, berpikir, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap ilmu-ilmu agama dan kehidupan sehari-hari”.

Ahmed Mumtaz Sudibyo Siswa MTs kelas VIII mengemukakan: “Melalui *Durus Idhafi*, saya mendapatkan banyak pengetahuan tambahan yang sebelumnya belum saya ketahui, khususnya terkait dengan agama”. “dan program ini sangat berpengaruh terhadap cara

saya berpikir, bersikap, dan berperilaku. Saya menjadi lebih memahami bagaimana bersikap sesuai dengan ajaran Islam”.

Zulfan Izaz Syakib Siswa MTs kelas VII mengemukakan: “Melalui kegiatan ini, saya memperoleh banyak pengetahuan baru, termasuk hal-hal yang sebelumnya belum pernah saya ketahui”. “Dan saya merasa program ini sangat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku saya. Program ini mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik terhadap sesama”.

Program *Durus Idhafi* secara nyata memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter santri di lingkungan Ma’had. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Islam, program ini tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan santri, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Para pengajar menerapkan metode ceramah yang disertai dengan contoh aplikatif, serta pendekatan personal dan penuh kasih, seperti yang dilakukan oleh Arbin Keseng yang berperan layaknya orang tua bagi santri.

Hal ini sejalan dengan konsep pembentukan karakter menurut Langgulong yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis dalam praktik keseharian. Selain itu, pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan sebagaimana dikemukakan oleh Dewey, memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kepekaan moral, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Kesaksian para santri juga menguatkan bahwa *Durus Idhafi* memberikan pengaruh positif terhadap cara mereka

berpikir, bersikap, dan berperilaku mereka menjadi lebih memahami ajaran Islam dan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat tantangan karena santri berada dalam fase pencarian jati diri, program ini terbukti efektif dalam membentuk karakter islami yang kuat, dengan dukungan metode pembelajaran yang tepat, materi yang relevan, dan interaksi guru-santri yang mendalam serta penuh keteladanan.

h. Standar Capaian Atau Indikator Keberhasilan Program Durus Idhafi

Ambo Tang mengemukakan terkait standar capaian atau indikator keberhasilan program ini: “Meskipun tidak ada standar capaian khusus, keberhasilan diukur dari pemahaman dan ilmu yang diperoleh mahasiswa. Capaian utamanya adalah pemahaman yang mendalam, penambahan ilmu, dan perubahan perilaku yang positif sebagai hasil dari proses pembelajaran”. Indikator keberhasilan program *Durus Idhafi*, sebagaimana dijelaskan oleh Ambo Tang, lebih menekankan pada aspek kualitatif dibandingkan kuantitatif. Meskipun tidak ditetapkan standar capaian secara formal atau tertulis, evaluasi keberhasilan tetap dilakukan berdasarkan pemahaman mendalam, peningkatan ilmu keislaman, serta perubahan perilaku positif pada diri santri.

Pendekatan ini mencerminkan filosofi pendidikan Islam yang menilai keberhasilan bukan hanya dari aspek kognitif semata, tetapi juga dari transformasi karakter dan akhlak siswa. Pemahaman yang diperoleh santri melalui *Durus Idhafi* tidak hanya diukur dari hafalan atau catatan materi, melainkan dari sejauh mana ilmu tersebut membentuk cara berpikir

dan bertindak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, standar capaian program ini bersifat holistik, yang menempatkan nilai spiritual, moral, dan perilaku sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran.

i. Sistem Evaluasi dan Pelaporan Hasil Kegiatan Durus Idhafi

Adapun terkait sistem evaluasi dan pelaporan hasil kegiatan *Durus Idhafi* Ambo Tang mengemukakan: “Pelaporan dilakukan secara harian. Kehadiran ustadz dan mahasiswa dicatat dan dilaporkan kepada musyrif. Jika ada kendala seperti ketidakhadiran ustadz, laporan disampaikan ke bagian dakwah yang bertugas memantau kelangsungan program dan memastikan kelancaran pelaksanaan”.

Zulkifli menambahkan bahwa: “Evaluasi dalam bentuk ujian tertulis memang tidak diselenggarakan. Namun, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti apakah mereka telah menunjukkan akhlak dan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Bentuk evaluasi ini juga ditindaklanjuti melalui penguatan materi pada waktu-waktu tertentu yang telah dijadwalkan”.

Lebih lanjut Arbin Keseng juga mengemukakan: “Etika mendidik santri maka secara umum saya katakan banyak sekali problem yang dijumpai ketika mendidik santri diantaranya santri kurang disiplin masih kurang dalam hal adab dan tata krama dan yang lainnya dari akhlak-akhlak yang masih perlu untuk diperbaiki maka di sini tentunya dibutuhkan kesabaran seorang guru dalam mendidik dan tentunya tidak

lepas dari itu seorang guru senantiasa mendoakan kebaikan untuk anak didiknya kepada muridnya semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan kebaikan untuknya ia selalu memberikan nasehat yang terbaik di sela-sela nasehat tentunya iya tidak lupa untuk selalu mendoakan kebaikan untuk anak muridnya *aslah akumullah* semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* memperbaiki keadaan kalian”. “Harapan saya adalah terlebih khusus kepada ya orang atau *asatidzah* yang diberikan amanah untuk mengisi *durus idhafi* agar menjalankan amanah dengan baik agar santri-santri ini bisa mengambil manfaat yang lebih banyak bisa menuntut ilmu kepada *asatidzah* kemudian mereka bisa mengambil banyak ilmu mencatat faidah-kaidah ilmu dari *asatidzah* kemudian diharapkan apa yang mereka peroleh dari ilmu kemudian mereka bisa wujudkan di kehidupan mereka sehari-hari”.

Sistem evaluasi dan pelaporan dalam program Durus Idhafi menekankan pada pendekatan pengawasan harian dan penilaian sikap sebagai indikator utama. Seperti dijelaskan oleh Ambo Tang, pelaporan dilakukan setiap hari, mencakup kehadiran ustadz dan santri, serta penanganan kendala operasional oleh pihak musyrif dan bagian dakwah. Evaluasi formal berupa ujian tertulis tidak diberlakukan, sebagaimana ditambahkan oleh Zulkifli, melainkan dilakukan melalui observasi perilaku dan ibadah santri dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi ini bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada pembentukan karakter serta transformasi sikap. Arbin Keseng menggarisbawahi pentingnya kesabaran, keteladanan, dan doa dalam

proses mendidik, serta menekankan tanggung jawab para pengajar agar memberikan manfaat maksimal kepada santri. Sementara itu, saran dari para santri seperti Shalahudin, Ahmed, dan Zulfan menunjukkan bahwa mereka mengharapkan adanya praktik langsung, frekuensi kegiatan yang ditingkatkan, serta variasi materi agar pembelajaran lebih dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, sistem evaluasi *Durus Idhafi* bersifat komprehensif, berbasis pengamatan dan hubungan emosional yang kuat antara ustadz dan santri, serta terus disempurnakan melalui masukan dari berbagai pihak demi efektivitas pembentukan karakter santri.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program *Durus Idhafi*

Ambo Tang mengemukakan terkait latar belakang diterapkannya program *Durus Idhafi* di Ma'had ini: “Program *Durus Idhafi* diterapkan karena dianggap sebagai bentuk pembelajaran tambahan yang memberikan motivasi dan nilai tambah bagi mahasiswa yang tinggal di asrama *Ma'had*. Program ini bersifat ekstrakurikuler dan diselenggarakan di luar jam kuliah formal. Tujuannya adalah untuk memberikan dampak positif berupa penambahan wawasan dan ilmu keislaman bagi mahasiswa, yang tidak didapatkan secara langsung di kelas formal”.

Lebih lanjut Ambo Tang mengemukakan terkait proses seleksi atau penugasan guru pengampu *Durus Idhafi*: “Seleksi guru dilakukan berdasarkan kesesuaian latar belakang dan kompetensi dengan materi yang akan diajarkan, seperti tauhid, fiqih, atau sirah. Tidak ada standar baku,

namun penunjukan didasarkan pada kecocokan antara materi dan keahlian guru, agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal”.

Juga terkait pelatihan atau pembinaan untuk pengampu *Durus Idhafi* Ambo Tang mengemukakan: “Belum ada pelatihan khusus yang diselenggarakan. Namun, pembinaan dilakukan secara tidak langsung melalui aktivitas di kampus dan Ma’had. Kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemauan berbagi ilmu merupakan bagian dari pembinaan yang dilakukan terhadap pengampu program”.

1) Faktor Pendukung Program *Durus Idhafi*

a. Semangat dan Dukungan Kuat

Faktor pendukung utama adalah semangat para pengajar dan siswa, kesesuaian materi dengan kapasitas pengampu, suasana yang kondusif di asrama, kebersamaan, ketulusan, dan rasa tanggung jawab. Sementara itu, hambatan yang ada dapat diatasi dengan menjaga kekompakan dan semangat, sehingga faktor penghambat tidak menjadi dominan.

b. Kerja Sama (Ta'awun)

Faktor pendukung adalah adanya ta'awun adanya kerjasama dari pihak penanggung jawab program demikian pula kerjasama dari kalangan *asatizah* dari kalangan *musyrifah* kemudian adanya ihtimam santri atau santriwati dalam mengikuti program-program *Muhammadiyah Boarding School*.

Faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter adalah siswa yang memiliki tekad kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik,

ditambah dengan dukungan penuh dari dewan guru terhadap berbagai program yang ada, menjadikan proses pembentukan karakter di sekolah semakin mudah terlaksana dan efektif, (Safitri Safitri et al., 2023).

c. Lingkungan Kondusif

Faktor pendukung program *Durus Idhafi di Ma'had Bilal Bin Rabah* sangat beragam dan saling melengkapi, menciptakan ekosistem pembelajaran keislaman yang kondusif dan efektif. Dari sisi struktural, adanya semangat pengajar dan santri, kesesuaian materi dengan kompetensi ustadz, serta suasana asrama yang mendukung menjadi fondasi kuat yang menunjang keberlangsungan program ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ambo Tang.

Selain itu, kerja sama antar pihak baik dari pengelola program, para ustadz, *musyrifah*, maupun santri sendiri seperti yang disampaikan oleh Arbin Keseng, menjadi kekuatan penting yang menjaga keberlangsungan dan semangat dalam pelaksanaan *Durus Idhafi*. Dari sisi siswa, mereka menyatakan bahwa penyampaian materi yang mudah dipahami, contoh aplikatif, dan pendekatan ustadz yang sabar dan ramah menjadi aspek yang mereka sukai dan menjadi motivasi internal dalam mengikuti program.

d. Motivasi Internal Siswa

Tekad siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, serta penyampaian materi yang menarik (mudah dipahami, contoh aplikatif, pendekatan ramah) menjadi motivasi kuat bagi mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa turut memperkuat efektivitas program. Didukung pula oleh temuan dari Safitri et al. (2023), pembentukan karakter akan berjalan optimal jika siswa memiliki tekad kuat untuk berubah dan didukung penuh oleh lingkungan sekolah. Dengan demikian, faktor pendukung Durus Idhafi bukan hanya terletak pada aspek teknis atau kurikulum, tetapi juga pada aspek kebersamaan, ketulusan, dan motivasi kolektif yang tumbuh di lingkungan *Ma'had Bilal Bin Rabah*.

2) Penghambat Program *Durus Idhafi*

a. Pemilihan Guru dan Kedisiplinan

“Tantangan utama mencakup pemilihan guru yang sesuai dengan materi, menjaga kedisiplinan waktu, dan membangun komitmen bersama agar program berjalan secara konsisten. Untuk mengatasinya, dilakukan pemetaan latar belakang guru, penjadwalan yang tepat, serta komunikasi yang aktif antar pihak agar program dapat terus berjalan sesuai ketentuan”.

Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan zulkifli bahwasanya “Tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran adalah tidak semua santri mampu mencerna materi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan (IQ) dan latar belakang pengalaman belajar masing-masing santri. Namun secara umum, mereka menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran”.

b. Variasi Pemahaman Santri

Faktor yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter siswa adalah perbedaan karakter masing-masing siswa itu sendiri. Kemudian hambatan yang lain yang dihadapi adalah kurangnya keselarasan antara pihak sekolah dan orang tua. Meskipun siswa telah menerima pendidikan karakter yang baik di sekolah, namun jika tidak mendapat penguatan di rumah, maka nilai-nilai tersebut tidak tertanam dengan kuat, sehingga siswa cenderung mudah melupakannya, (Safitri Safitri et al., 2023).

Program *Durus Idhafi* menghadapi berbagai tantangan yang bersifat internal maupun eksternal, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Dari sisi manajerial, kesulitan dalam memilih guru yang tepat, menjaga kedisiplinan waktu, serta komitmen bersama merupakan kendala utama yang disebutkan oleh Ambo Tang. Tantangan ini diatasi melalui pemetaan kompetensi guru dan komunikasi intensif antar pihak. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman santri karena latar belakang dan kemampuan yang bervariasi menjadi hambatan pedagogis yang perlu penanganan khusus, sebagaimana diungkapkan oleh Zulkifli.

c. Kurangnya Kerja Sama dan Disiplin

Hambatan lain yang disebutkan oleh Arbin Keseng adalah kurangnya kerja sama dan kedisiplinan, baik dari pengelola maupun santri. Di sisi siswa, munculnya keluhan terhadap materi yang terlalu panjang atau sulit juga menjadi indikator bahwa pendekatan

pembelajaran perlu lebih adaptif. Berdasarkan saran dan harapan dari para siswa, terdapat keinginan agar program ini lebih banyak menekankan praktik langsung, frekuensi kegiatan ditingkatkan, serta materi diperbaharui secara berkala agar lebih menarik dan aplikatif.

Menguatkan temuan ini, Safitri et al. (2023) menyoroti bahwa pembentukan karakter juga terhambat oleh perbedaan karakter individu dan lemahnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa keselarasan pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, penghambat utama program *Durus Idhafi* mencakup aspek manajemen pelaksanaan, kualitas pedagogis, kerjasama antarpihak, serta kontinuitas nilai di lingkungan rumah, yang semuanya perlu dicarikan solusi holistik agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program *Durus Idhafi* berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui pendidikan Islam yang menyentuh pikiran, perasaan, dan tindakan, dengan metode seperti ceramah, diskusi, tanwirul qulub, dan keteladanan. Keberhasilannya terlihat dari perubahan sikap santri dalam hal disiplin, akhlak, dan tanggung jawab, yang didukung oleh kerja sama semua pihak di pesantren.

Meski belum ada standar evaluasi resmi, keberhasilan program dinilai dari partisipasi aktif dan pengamatan langsung. Dukungan seperti semangat guru dan santri serta lingkungan yang kondusif menjadi kekuatan utama, namun masih ada hambatan seperti pemilihan guru, manajemen waktu, dan kurangnya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Untuk meningkatkan hasil, dibutuhkan pelatihan guru, komunikasi yang baik antar pihak, materi yang sesuai, dan keterlibatan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat dilakukan agar Program *Durus Idhafi* berjalan lebih baik ke depannya yaitu:

1. sebaiknya para ustadz atau pengampu program diberi pelatihan secara berkala agar mereka semakin siap dalam mengajar dan membimbing siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

2. materi ajar perlu disusun dengan lebih rapi dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, supaya lebih mudah dipahami dan diterapkan.
3. evaluasi program juga perlu ditingkatkan, misalnya dengan mengajak siswa memberikan masukan atau membuat catatan harian tentang perubahan sikap mereka.
4. kerja sama antara pihak Ma'had dan orang tua harus lebih diperkuat agar pembentukan karakter siswa juga mendapat dukungan di rumah.
5. program sebaiknya dibuat lebih bervariasi dan diselingi praktik langsung, supaya siswa tidak merasa bosan dan lebih semangat dalam belajar. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan Program *Durus Idhafi* dapat semakin bermanfaat dalam membentuk siswa yang berakhlak baik, cerdas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. P., & Zulkifli. (2023). Implementasi Program Muhammadiyah Boarding School : Prestasi dan Respon Masyarakat. *Paida*, 2(2), 226–240.
- Al-Maany.com*. (n.d.). <https://www.almaany.com>
- Amane, A. putra ode, & Kertati, I. (2023). *Metode penelitian kualitatif perspektif bidang ilmu sosial*.
- Anggraeni, D., & Maharani, S. (2024). Strategi penanaman karakter Cinta Tanah Air melalui kegiatan kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah. *Indonesia Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(1), 86–94.
- Annas, A. N., Ansar, Arwildayanto, & Mas, S. R. (n.d.). *Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Boarding (Studi Multikasus di MA Al-Huda Gorontalo)*.
- Arifin, Z. (2017). Peran Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Dewey, J. (1916). *Demokrasi dan Pendidikan: Sebuah Pengantar Filosofi Pendidikan*.
- Ermawati, E. (2020). Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. In *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* (Vol. 17, Issue 2).
- Fauziyah, N. U. R. (2015). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School Di Sma Boarding School Putra Harapan Purwokerto*. 02(01), 40–45. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i2.12247>

- Febia Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, & Sekar Puan Maharani. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 179–188. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (1st ed.). CV. Andi Offset.
- Hermawan, I. (2020). *No Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia Iwan*. 1 No. 2 (2(February)), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.xxxxxxx>
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 168. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>
- Imami, L. D. (2023). *Implementasi Program Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Unggulan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Banyuwangi*.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Karya, D., Kusumastuti, S. Y., Kabul, E. R., & Mantong, J. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. Alhempri (Ed.); 1st ed.).
- Langgulong, H. (2001). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan*

Pendidikan.

- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan islam.*
- Rahman, A., & Nurhayati. (2019). Strategi Pembentukan Karakter di Sekolah Boarding Berbasis Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam.*
- Rifa, M. A. (2022). Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 6(2).*
- Rosminta, E., & Pangesti, T. adji. (2024). *Metode penelitian kualitatif.*
- Safitri Safitri, Sa'baniah Sa'baniah, & Eko Nursalim. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaibun. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan, 2(1), 30–45.*
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i4.568>
- Saputri, O. D., & Rahmawati, R. (2019). Peran Guru dalam Memberikan Pelajaran Tambahan (Les) bagi Peserta Didik di Luar Jam Pelajaran Sekolah sebagai Wujud Implementasi Pengabdian Kepada *Prosiding*
- Sulasmi, E. (2023). *Metodologi dalam penelitian pendidikan.*
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum muatan lokal di SMP muhammadiyah 2 taman. *Palapa.*
- Zakiah Daradjat. (2004). *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.*
- Zhang, L., Zheng, X. L., Qiu, D. S., Cai, S. K., Luo, H. M., Deng, R. Y., & Liu, X. J. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka

Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin. *Zhong Yao Cai = Zhongyaocai = Journal of Chinese Medicinal Materials*, 6(11), 1573–1576.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 02: Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantal, Distrik Almas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

Nomor : 023/KEP/1.3.AU/DKN/FAI/2025 Sorong, 23 April 2025
Lamp. :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Mudir Ma'hadd Bilal Bin Rabah
Di
tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong dengan ini mengajukan Permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami :

Nama : Imran
N.I.M : 148623021054
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Progam Diurus Idhafi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Muhammadiyah Boarding School Ma'had Bilal Bin Rabah Aimas Kabupaten Sorong
Lokasi Penelitian : Asrama Ma'had Bilal Bin Rabah

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin (adapun system penelitian rencananya dilakukan secara *offline* maupun *online*). Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 23 April – 31 Juli 2025.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih, *wajazakumullah khairal jaza'*.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dekan
Fakultas Agama Islam,



Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.

Tembusan disampaikan kepada :

1. Ketua Program Studi;
2. Dosen Pembimbing Skripsi;
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal;

Lampiran 03: Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari lokasi Penelitian

MA'HAD BILAL BIN RABAH

LEMBAGA BAHASA ARAB DAN STUDI ISLAM



معهد بلال بن رباح

لتعليم اللغة العربية و الدراسات الإسلامية

Kampus Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 1. Mariat Pantai, Distrik Aimas, Kab. Sorong, Papua Barat. Telp. 0813 1311 2070. Website: <http://unimudasorong.ac.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 007/SK/MBBR/IX/25

Yang bertanda tangan di bawah ini Mudir Ma'had Bilal Bin Rabah menerangkan bahwa:

Nama : **Imran**
NIM : 148623021054
Semester : VIII (delapan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan benar telah mengadakan penelitian di Asrama Tahfidz Ma'had Bilal bin Rabah guna penulisan skripsi, terhitung tanggal 23 April s/d 1 Juni 2025 dengan judul **"Implementasi Program Durus Idhafi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Muhammadiyah Boarding School Mts 2 Aimas Kabupaten Sorong"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 17 Juni 2025

Mudir Mahad Bilal Bin Rabah

Dr. Ambo Tang, Lc., M.Pd.

Lampiran 04: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK DIREKTUR MA'HAD

Tujuan: Memahami kebijakan, tujuan, dan arah strategis pelaksanaan program *Durus Idhafi*.

Pertanyaan:

1. Bagaimana latar belakang diterapkannya program *Durus Idhafi* di Ma'had ini?
2. Apa tujuan utama dari program *Durus Idhafi* dalam konteks pendidikan karakter?
3. Bagaimana proses perencanaan dan integrasi program dalam kurikulum Ma'had?
4. Nilai-nilai karakter apa yang secara khusus ingin ditanamkan melalui program ini?
5. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap keberhasilan program *Durus Idhafi*?
6. Apa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini dan bagaimana cara mengatasinya?
7. Sejauh mana keterlibatan guru, pengelola, dan wali santri dalam mendukung program ini?

TRANSAKIP WAWANCARA

Kode	: 001/16/05/2025
Narasumber	: Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd.
Tanggal	: 16 Mei 2025
Jam	: 09.30 — 10.15 WIT
Disusun Jam	: 07.17 — 09.20 WIT
Tempat Wawancara	: Masjid Ali Bin Abi Thalib
Topik Wawancara	: Memahami kebijakan, tujuan, dan arah strategis pelaksanaan program <i>Durus Idhafi</i>

Materi wawancara

1. Bagaimana latar belakang diterapkannya program *Durus Idhafi* di Ma'had ini?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. adalah bahwa pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang memberikan motivasi dan nilai tambah sebagai mahasiswa yang tinggal di asrama Ma'had sehingga pelajaran ini pelajaran tambahan ini memberikan dampak dan nilai-nilai positif dan penambahan ilmu diluar jam kuliah atau di luar kelas karena yang di kelas itu secara formal sedangkan lurus yang di asrama itu adalah sifatnya ekstrakurikuler dan tentu berdampak pada diri siswa dengan bertambahnya wawasan dan ilmu yang mereka dapatkan dari durus idhafi dari durus idhafi itulah yang menjadi latar belakang kita.

2. Apa tujuan utama dari program Durus Idhafi dalam konteks pendidikan karakter?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. adalah materi-materinya berkaitan dengan materi-materi keislaman yang dasar-dasar sehingga memahami dasar-dasar itu ya pelajaran-pelajaran dasar kemudian ilmu-ilmu Islam yang dasar memberikan dan dapat membentuk karakter religius seorang muslim muslimah atau dalam hal ini siswa dan karakter unggul kenapa karakter religius ya tentu dari pembinaan dan pemberian durus idhafi ini mereka akan mendapatkan ilmu mendapatkan inspirasi mendapatkan pencerahan ya sehingga itu menjadikan karakter mereka menjadi religiusnya tambah bagus tambah soleh solehah dan menjadi keunggulan buat dirinya yang kelak akan diterapkan dan dimanfaatkan serta diamankan sehingga nilai tambahannya adalah plus nilai plusnya yaitu mendapatkan karakter religius sekaligus memberi manfaat kepada orang lain.

3. Bagaimana proses perencanaan dan integrasi program dalam kurikulum Ma'had?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. tentu perencanaan ini dilakukan secara matang ya sehingga durus idhafi ini materi-materinya dari perencanaan itu apa muncullah materi-materi yang disampaikan atau yang diajarkan kepada para siswa itu sesuai dengan penopang dan pendukung dari mata kuliah kurikulum Mahad ya dan kurikulum yang ada di yang diterapkan di Mahad sehingga program durus idhafi itu tentu sangat terintegrasi sangat menunjang sangat sesuai sangat relevan dengan pembelajaran durus idhafi dengan kurikulum ma'hadnya jadi di ma'hadnya itu dipelajari pelajarannya secara formal di dalam kelas lalu dikuatkan di dalam durus idhafi oleh para pengajar atau pematery yang menyampaikan materi-materi sehingga dijamin 100% durus idhafi itu terintegrasi dengan program perkuliahan dan kurikulum Mahad Bilal bin Rabah

4. Nilai-nilai karakter apa yang secara khusus ingin ditanamkan melalui program ini?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. nilai-nilai karakter apa secara khusus ingin ditanamkan melalui program ini yang pertama nilai kedisiplinan karena waktunya sudah ditentukan maka bagaimana siswa itu dengan waktu pembelajaran bisa ditepati mereka bisa tepat waktu itu nilai ya kedisiplinan yang kedua menghargai waktu ya jadi waktu yang sudah ditentukan itu harus dihargai cara menghargai waktu yang telah ditentukan atau jadwal yang telah ditetapkan bagaimana siswa bisa mendatangi apa durus idhafi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan ketika datang dengan sesuai dengan waktu itu adalah bentuk menghargai waktu karena ketika dia tidak datang sementara waktunya telah ditentukan maka akan berlalu dan yang sudah berlalu tentu tidak akan kembali lagi tinggallah menjadi pengalaman dan mungkin penyesalan lalu yang menjadikan apa namanya selanjutnya adalah menguatkan hubungan emosional karakter kekuatan hubungan emosional antara pengajar dengan mahasiswa antara guru dengan murid antara ustaz dengan santrinya nah itu karakter penguatan emosional penguat ikat emosional lalu ya karakter menghormati dan menghargai guru kemudian menghormati ilmu ya karena disampaikan di situ adalah ilmu bagaimana menghargai dan menghormati ilmu yang disampaikan dan tentu yang paling karakter yang paling utama adalah kedisiplinan bagi guru yang mengajar atau ustadz yang mengajar maupun kedisiplinan dari para peserta didik atau santri siswa ya sehingga ya durus idhafi ini menanamkan juga karakter apa karakter yang menghargai guru dan peserta didik ya menghormati guru dan menghormati peserta didik sesama mereka karakter yang lain yang ingin didapatkan adalah karakter saling menguatkan

dan menjaga kebersamaan dalam menuntut ilmu ya dan tentu semua itu bisa dilakukan dengan arahan-arahan dari guru yang menyampaikan ilmu-ilmu tersebut

5. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap keberhasilan program *Durus Idhafi*?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. tentu kita tidak punya standar khusus untuk mengukur keberhasilan ini akan tetapi dari materi-materi itu bisa kita ukur keberhasilannya bagaimana dengan meningkatnya kualitas prestasi dan mendalamnya ilmu yang didapatkan oleh para siswa nah itu tolak ukurnya sehingga ya program ini dapat dievaluasi dan dilihat hasilnya itu setelah mereka keluar atau selesai sehingga apa yang mereka dapatkan dari durus idhafi itu ya menjadi kenyataan nah itulah evaluasi terbaik bahwa yang mereka pelajari bisa mendapatkan nilai positif dan kebermanfaatan yang lebih

6. Apa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini dan bagaimana cara mengatasinya?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. adalah yang pertama tantangan tentang tantangan guru ya karena untuk menentukan siapa yang akan mengajar materi ini tentu harus kita cari tahu latar belakang dari guru tersebut misalnya materi aqidah ya itu tantangannya siapa yang akan mengajar ini lalu setelah kita pertimbangkan ya sebagai bentuk tantangan dari materi tersebut maka ditentukanlah waktunya yang kedua tantangannya adalah kedisiplinan kedisiplinan itu bagaimana kedua kelebihan bisa disiplin dengan jadwal yang telah ditentukan yang ketiga yang komitmen bersama tantangan untuk komitmen ya maksudnya agar program ini tetap jalan tanpa dikomando setiap saat artinya ketika jadwal itu sudah ditentukan maka bisa berjalan dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan itu menjadi tantangan nah ketika tantangan itu bisa diatasi maka semuanya akan berjalan sesuai dengan sesuai dengan kadarnya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya ya mulai dari waktu kemudian materi kemudian keseriusan ya dalam menerima dan menyampaikan materi durus idhafi

7. Sejauh mana keterlibatan guru, pengelola, dan wali santri dalam mendukung program ini?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. tentu semua memberikan dukungan buktinya apa program ini berjalan dengan baik arti semua memberikan dukungan termasuk walisantri orang tua siswa semuanya itu mendukung karena apa mereka tahu yang disampaikan dalam dulu itu adalah ilmu dan ilmu itu sesuatu yang bermanfaat yang jika kesempatan itu dilewatkan ya sangat disayangkan sehingga para pengelola guru orang tua bahkan dari peserta didik itu sendiri atau siswa itu sendiri sangat mendukung karena ini adalah sesuatu yang positif sesuatu yang bermanfaat yang jika dimaksimalkan manfaatnya akan sangat luar biasa dan nilai kemanfaatannya akan jauh lebih besar ketika nanti sudah diamalkan

Lampiran 03: pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGELOLA PROGRAM *DURUS* *IDHAFI*

Tujuan: Mengetahui teknis pelaksanaan, monitoring, dan pengembangan program.

Pertanyaan:

1. Apa saja kegiatan yang termasuk dalam program Durus Idhafi?
2. Bagaimana metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program ini?
3. Bagaimana proses seleksi atau penugasan guru/pengampu Durus Idhafi?
4. Bagaimana keterkaitan program ini dengan pembentukan karakter santri?
5. Apakah ada standar capaian atau indikator keberhasilan program ini?
6. Bagaimana sistem evaluasi dan pelaporan hasil kegiatan Durus Idhafi?
7. Apakah ada pelatihan atau pembinaan untuk pengampu Durus Idhafi?

TRANSKIP WAWANCARA

Kode	: 001/16/05/2025
Narasumber	: Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd.
Tanggal	: 16 Mei 2025
Jam	: 09.30 — 10.15 WIT
Disusun Jam	: 07.17 — 09.20 WIT
Tempat Wawancara	: Masjid Ali Bin Abi Thalib
Topik Wawancara	: Mengetahui teknis pelaksanaan, monitoring, dan pengembangan program.

Pertanyaan:

1. Apa saja kegiatan yang termasuk dalam program Durus Idhafi?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. adalah pelajaran tambahan pelajaran ekstrakurikuler yang diajarkan di dalam asrama sebagai bentuk pembinaan bentuk pembinaan itu merupakan kegiatan-kegiatan yang menjadi sesuatu yang sifatnya wajibnya kegiatan wajibnya yaitu apa pemberian materi sesuai dengan jadwal dan pengajarnya atau ustadnya sehingga kegiatan itu yang berkaitan dengan durus idhafi semua adalah kegiatan kegiatan menuntut ilmu kegiatan kebersamaan ya dan kegiatan-kegiatan itu tentu kegiatan positif ya yang berdampak baik bagi santri dan mahasiswa kita.

2. Bagaimana metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program ini?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. metode yang digunakan dalam menyampaikan materi ini adalah materi metode ceramah ya metode ceramah kemudian metode penghayatan yaitu ceramah itu adalah guru menyampaikan lalu para santri dan mahasiswa menyimak memperhatikan dan menulis nah itu jadi di ceramah itu ya ustadz yang menyampaikan lalu para santri memperhatikan dan menuliskannya lalu selain ceramah di situ juga ada namanya diskusi ya mungkin di akhir sesi pengajar memberikan kesempatan kepada siswa pada santri untuk bertanya ya cari pelajaran yang disampaikan apakah sudah

dipahami atau belum ya dan yang paling utama adalah metode tanwirul ulum itu adalah menyentuh hati dengan memberikan penerangan dan penjelasan ya sehingga apa yang disampaikan dengan metode tanwirul qulub itu bisa memberikan faedah dan manfaat dari ilmu yang diajarkan.

3. Bagaimana proses seleksi atau penugasan guru/pengampu Durus Idhafi?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd tentu untuk mengampuh pelajaran durus idhafi ini ya yang pertama prosesnya adalah melihat latar belakang materinya dulu misalnya materi tentang tauhid tentang sirah tentang kemuhammadiyah tentang fiqh ya tentang ibadah setelah kita klasifikasi materi-materi ini lalu kita kaitkan atau hubungkan dengan calon nya atau calon gurunya guru-guru ini memiliki kompetensi di bidangnya guru yang memiliki kompetensi di bidang itu maka itulah penawarannya bahwa dia akan diberikan materi tauhid misalnya ya karena dia memiliki kompetensi di situ sehingga penawaran itu akan langsung nyambung dan klik dan bersedia untuk menjadi pengampunya karena memang ustadnya atau gurunya itu memiliki kompetensi di bidang tersebut tentu tidak ada standar baku ya dalam memberikan penilaian tapi dilihat dari kompetensi dan kapasitas seorang guru serta kemampuan dan keahliannya di bidang yang sesuai dengan materi-materi itu terus tidur.

4. Bagaimana keterkaitan program ini dengan pembentukan karakter santri?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. yang pertama adalah keterkaitan emosional yaitu apa keterkaitan hubungan emosional antara guru dan santri ketika guru dan santri berada di dalam ruangan maka disitulah santri bisa menimba ilmu langsung dari sumbernya segala yang diucapkan oleh seorang guru di dalam ruangan dan didengar dilihat oleh santrinya itu seolah-olah orang menimba air langsung dari mata air bukan dari pihak kedua atau ketiga sehingga menjalin hubungan emosional yang kuat dan positif antara guru dan santri lalu lurus idofi ini membentuk karakter kedisiplinan dan kedisiplinan dan memberikan motivasi karakter motivasi kuat untuk belajar mencari dan menuntut ilmu lalu karakter unggul yaitu unggul dalam bidang ilmu keagamaan dalam hal ini menguasai mempelajari lalu menguasai Dan unggul dalam mempraktekkan apa yang diterapkan sehingga karakternya karakter yang baik dan positif buah dari ilmu yang bermanfaat.

5. Apakah ada standar capaian atau indikator keberhasilan program ini?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. secara spesifik atau secara khusus itu tidak ada capaian usus yang akan tetapi capaiannya itu adalah capaian pemahaman secara umum dan kepada semua yang ikut belajar tentu mendapatkan ilmu yang bermanfaat karena tidak semua yang disampaikan dalam satu kali pertemuan itu bisa direkam tapi bisa dipahami ya semaksimal mungkin dengan hal itu itu menjadi capaiannya ya jadi capaian utamanya itu mendapatkan ilmu dan pemahaman sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam menangkap apa yang disampaikan buktinya apa akan ada penambahan ilmu akan ada penambahan pemahaman dan ada akan ada perubahan sikap dan perilaku itulah buah dari atau capaian atau indikator keberhasilan dari program durus idhafi itu.

6. Bagaimana sistem evaluasi dan pelaporan hasil kegiatan Durus Idhafi?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. secara khusus ya kita tidak ada pelaporannya laporannya itu adalah harian jadi misalnya hari ini berjalan ya ustaznya ada muridnya santrinya ada yaitu dilaporkan nah ketika dilaporkan kepada musyrif ya ketika tidak ada misalnya gurunya siswanya ada eee ustaznya tidak datang karena berhalangan dan hal-hal lain hal maka itu juga dilaporkan tentu yang dalam hal ini yang penanggung jawabnya ya bagian dakwah ya bagian dakwah dibantu oleh ketua atau ketua mau memberi support dan memastikan bahwa program itu berjalan dengan menghubungi mudarrisnya atau gurunya sebelum waktu atau jadwal itu tiba.

7. Apakah ada pelatihan atau pembinaan untuk pengampu Durus Idhafi?

Jawab:

Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd. sejauh ini ya pembinaan itu tentu pembinaan secara bukan secara khusus tapi apa yang dilakukan dalam mempersiapkan diri untuk mengajar misalnya di kampus di Mahat ya itu bagian dari pembinaan pembinaan secara tidak langsung berupa kedisiplinan dan kemauan yang kuat untuk berbagi ilmu diluar kelas ya dalam hal ini durus idhafi yang dilaksanakan di asrama itu pembinaan yang tidak secara khusus walaupun pembinaan secara khusus itu tidak dilakukan atau belum dilakukan karena pembinaannya yaitu secara umum saja berupa misalnya kedinginan itu bagian dari pembinaan kemudian menjaga integrasi dan tanggung jawab itu bagian dari pembinaan kepada para pengajar durus idhafi yang dibebankan kepada mereka.

Lampiran 04: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGAMPU *DURUS IDHAFI* (GURU/PENGAJAR)

Tujuan: Mendalami implementasi langsung dalam proses belajar-mengajar.

Pertanyaan:

1. Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan *Durus Idhafi*?
2. Metode atau strategi apa yang Anda gunakan dalam mengajar *Durus Idhafi*?
3. Bagaimana interaksi Anda dengan santri selama pelaksanaan kegiatan ini?
4. Apakah Anda melihat perubahan karakter santri setelah mengikuti *Durus Idhafi*?
5. Tantangan apa yang Anda hadapi selama mengampu *Durus Idhafi*?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam program durus idhafi?
7. Apa harapan Anda terhadap pengembangan program *Durus Idhafi* ke depan?

TRANSKIP WAWANCARA

Kode	: 001/16/05/2025
Narasumber	: Dr.Ambo Tang Lc.M.Pd.
Tanggal	: 16 Mei 2025
Jam	: 09.30 — 10.15 WIT
Disusun Jam	: 07.17 — 09.20 WIT
Tempat Wawancara	: Masjid Ali Bin Abi Thalib
Topik Wawancara	: Mendalami implementasi langsung dalam proses belajar - mengajar

1. Bagaimana Anda memahami makna dan tujuan *Durus Idhafi*?

Jawab:

Zulkifli S.H.I.,M.Pd. istilah durus Idhafi adalah istilah yang diambil dari kata bahasa Arab yang bermakna pelajaran tambahan. durus berarti pelajaran dan idhafi artinya tambahan. durus Idhafi ini adalah salah satu kegiatan atau program yang dilakukan di Asrama Ma'had Bilal bin Rabah yang diperuntukkan untuk kalangan mahasiswa yang tinggal di asrama, dan juga untuk Siswa SMP dan SMA/Sederajat yang tinggal di asrama yang bertujuan untuk memberikan wawasan keislaman terkait keimanan, sejarah, ibadah, dan akhlak. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan kepada mahasiswa dan siswa asrama akhlak Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode atau strategi apa yang Anda gunakan dalam mengajar *Durus Idhafi*?

Jawab:

Arbin Keseng S.H.I., jadi sebagaimana yang telah diketahui bahwa saya diberikan amanah untuk mengajarkan materi akidah tauhid, jadi saya lebih fokus memberikan pemahaman kepada santri bagaimana mereka memahami aqidah dan tauhid lebih baik lagi karena sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa bahwa dakwah para nabi dan para rasul kepada kaumnya kepada umatnya itu ajakan agar madunya itu mentauhidkan Allah dan itu adalah inti dakwah para nabi dakwah menyeru kepada tauhid kemudian setelah itu baru mengajarkan tentang amalan yang lebih penting kemudian yang penting setelahnya kemudian yang setelah nya.

3. Bagaimana interaksi Anda dengan santri selama pelaksanaan kegiatan ini?

Jawab:

Zulkifli S.H.I.,M.Pd. Pelaksanaan pembelajaran durus idhafi di asrama itu dilakukan setelah salat magrib sampai masuk menjelang isya. Pembelajaran diberikan dengan metode ceramah membahas hadis-hadis tertentu terkait tema tertentu serta memberikan contoh-contoh aplikatif sederhana yang bisa dilaksanakan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

4. Apakah Anda melihat perubahan karakter santri setelah mengikuti *Durus Idhafi*?

Jawab:

Arbin Keseng S.H.I., ketika mengikuti pelajaran atau kajian maka saya katakan seorang yang menghadiri majelis ilmu mendengarkan dibacakan ayat-ayat Alquran demikian pula sunnah nabi shallallahu alaihi wasallam demikian pula akwal/ ucapan-ucapan para ulama maka ini akan memberikan asar memberikan pengaruh kepada seseorang karena dengan mendengarkan nasehat agama hati seseorang itu akan menjadi tenang menjadi tentram dari awalnya memiliki pengaruh yang buruk perangai yang kasar atau yang semisalnya maka dengan dia rajin mendengarkan dibacakan ayat 1 ayat Alquran maka insya Allah dengan izin Allah maka Alquran itu akan merubah karakternya demikian pula hadis nabi shallallahu alaihi wasallam yang dia dengar itu akan memberikan pengaruh yang lebih baik kepada dirinya.

5. Tantangan apa yang Anda hadapi selama mengampu *Durus Idhafi*?

Jawab:

Zulkifli S.H.I.,M.Pd. tantangan yang dihadapi selama pemberian pelajaran tambahan adalah tidak semua santri itu dapat mencerna dengan baik apa yang disampaikan hal itu disebabkan IQ yang berbeda-beda juga pengalaman belajar yang berbeda-beda. Tetapi secara umum mereka antusias semangat untuk belajar.

8. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam program durus idhafi?

Jawab:

Arbin Keseng S.H.I., pertanyaan berikutnya terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam program durus idhafi jadi faktor pendukung adalah

adanya ta'awun adanya kerjasama dari pihak penanggung jawab program demikian pula kerjasama dari kalangan asatizah dari kalangan musyrifah kemudian adanya ihtimal santri atau santriwati dalam mengikuti program-program MbS demikian pula sebaliknya yang menjadi penghambat dalam program adalah tidak ada kerjasama tidak ada kerjasama antara pihak yang terkait ini kaitannya dengan apa namanya penanggung jawab program misalnya kurangnya disiplin santri dalam mengikuti pelajaran dan yang lainnya.

9. Apa harapan Anda terhadap pengembangan program *Durus Idhafi* ke depan?

Jawab:

Zulkifli S.H.I.,M.Pd. Harapan saya pembelajaran tambahan ini atau kegiatan ekstrakurikuler ini yang ada di asrama itu harus tetap berlanjut karena itu sangat bermanfaat bagi pembentukan kepribadian dan akhlak santri sebagai hamba Allah subhanahu wa ta'ala. Secara teknis penyelenggaraan pembelajaran tambahan ini hendaknya lebih ditingkatkan lagi ya seperti modul-modul ajar yang dilengkapi dengan contoh-contoh yang banyak sehingga memudahkan bagi santri untuk memahami materi tersebut dan memudahkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga pengawasan dari program ini perlu ditingkatkan baik dari kalangan pengajar maupun juga dari kalangan para santri dan semua yang terkait dengan pembelajaran ini baik dari sisi administrasi maupun yang lainnya.

Lampiran 05: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan: Mengamati secara langsung pelaksanaan program *Durus Idhafi* dan perilaku santri dalam aktivitas keseharian untuk melihat keterkaitan dengan pembentukan karakter.

Waktu Observasi : Setelah Solat Magrib
Tempat Observasi : Masjid Ali Bin Abi Thalib
Nama Pengamat : Imran

Aspek yang Diamati :

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Catatan Observasi
1	Proses Kegiatan <i>Durus Idhafi</i>	<ul style="list-style-type: none">- Dimulai tepat waktu- Adanya struktur kegiatan- Partisipasi aktif santri- Keterlibatan pengampu dalam membimbing	Dari Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, Bahwa siswa sangatlah disiplin ketika ingin di mulainya pembelajaran dan mengikuti arahan dari ustadz nya lalu mereka juga saling berbagi tanggapan atau sepengetahuan, dan mereka juga saling bekerjasama dalam hal" seperti kebersihan di dalam masjid .
2	Interaksi Guru dan Santri	<ul style="list-style-type: none">- Komunikasi dua arah- Guru memberi keteladanan- Guru memotivasi dan memberi arahan	Dari Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwasanya ustadz semangat dalam memberikan materi keagamaan sehingga karakter siswa mudah terbentuk.
3	Sikap dan Perilaku Santri	<ul style="list-style-type: none">- Tertib dan disiplin- Tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan- Sopan santun terhadap guru dan	Dari Pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwasanya karakter siswa sudah terbentuk dengan mengikuti program durus idhafi yang berkaitan dengan pelajaran keagamaan .

		teman - Antusias dalam belajar	
4	Nilai Karakter yang Tercermin	- Kejujuran - Kerja sama - Kemandirian - Kepedulian sosial - Ketekunan/istiqomah	
5	Lingkungan Pendukung	- Suasana ruang kelas - Perlengkapan belajar - Dukungan dari pengelola	

TRANSKIP OBSERVASI

Kode	: 002/19-mei/2025
Tanggal pengamatan	: 19 Mei 2025
Jam	: 08.40-10.50 wit
Disusun Jam	: 08.30-wit
Tempat Wawancara	: Masjid Ali Bin Abi Thalib
Topik Wawancara	: Mengamati secara langsung pelaksanaan program durus idhafi dan perilaku santri dalam aktivitas keseharian untuk melihat keterkaitan dengan pembentukan karakter

Sebelum solat magrib peneliti berangkat ke masjid untuk melaksanakan solat magrib sekaligus peneliti melakukan pengamatan terkait berlangsungnya pembelajaran durus idhafi, Setelah salat Magrib, kemudian di lanjutkan dengan solat sunnah, kemudian santri dengan disiplin mengikuti durus idhofi (pelajaran tambahan). Mereka tetap duduk rapi menghadap ustadz, yang memulai kajian dengan ayat Al-Qur'an dan hadis, lalu menjelaskan tema seperti "Adab Menuntut Ilmu". Ustadz sering berdialog, melontarkan pertanyaan dan memberi kesempatan santri bertanya, menunjukkan pemahaman aktif. Beberapa santri juga mencatat hal penting. Pelajaran sekitar 40 menit ini diakhiri doa, lalu dilanjutkan dengan solat isya secara berjamaah.

Lampiran 06: Pedoman Studi Dokumentasi

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

Tujuan: Mengumpulkan data sekunder berupa dokumen yang relevan dengan implementasi *Durus Idhafi* dan program pembentukan karakter.

Jenis Dokumen yang Dicari dan Dikaji:

No	Jenis Dokumen	Keterangan	Kegunaan dalam Penelitian
1	Buku Pedoman <i>Durus Idhafi</i>	Berisi deskripsi program, metode, dan tujuan pembelajaran	Mengetahui landasan pelaksanaan program
2	Jadwal Kegiatan Harian Ma'had	Jadwal kegiatan termasuk <i>Durus Idhafi</i>	Mengetahui waktu dan frekuensi pelaksanaan
3	Silabus atau RPP <i>Durus Idhafi</i>	Materi dan strategi pembelajaran	Menilai kesesuaian materi dengan karakter yang dibentuk
4	Laporan Evaluasi atau Monitoring	Laporan pelaksanaan dan penilaian santri	Menilai keberhasilan dan kendala program
5	Data Prestasi atau Portofolio Santri	Hasil evaluasi akademik dan non-akademik	Mengamati dampak program terhadap perkembangan karakter
6	Foto atau Dokumentasi Kegiatan	Visualisasi pelaksanaan kegiatan <i>Durus Idhafi</i>	Bukti pendukung observasi lapangan

Lampiran 07. Foto Kegiatan



Asrama Siswa Muhammadiyah Boarding School



Masjid Ali Tempat Pelaksanaan Durus Idhafi





Wawancara Bersama Siswa MBS



Wawancara Bersama Pengampu Durus Idhfi



Wawancara Bersama Pengampu Durus Idhfi

Lampiran 08. Lembar Bimbingan



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Office : Gd. Fakultas Agama Islam UNIMUDA Sorong
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Mariat Pantal, Distrik Almas, Sorong, Papua Barat. Hp. 081313112070

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : IMRAN
 NIM : 1486 23021034
 JUDUL : IMPLEMENTASI PROGRAM DURUS IDHAFI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL MTS MUHAMMADIYAH 2 AIMAS KABUPATEN SORONG
 PEMBIMBING 1 : Jumadi . Lc. M.pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	06 Januari 2025	Pengajuan judul	Cari lagi yg lebih tepat	
2.	08 Maret 2025	Perbaikan judul	Evaluasi judul Penelitian	
3.	15 April 2025	Bab I- Bab III	Perbaiki Keseluruhan bab dan tambahkan poin 2	
4.	22 April 2025	Bab I - Bab III	Perbaikan judul dan kerangka berfikir	
5.	10 Mei 2025	Bab I - Bab III	Perbaiki kerapian .spasi	
6.	14 Mei 2025	Bab I - Bab III	Rapikan lagi penulisan	
7.	18 Mei 2025	Bab II	bagian Teori	
8.	20 Mei 2025	Bab II	kerangka berfikir	
9.	21 Mei 2025	Bab III	Instrumen Penelitian	
10.	22 Mei 2025	Bab IV	Hasil Penelitian	
11.	23 Mei 2025	Bab IV	Pembahasan	
12.	28 Mei 2025	Bab IV	Pembahasan	

Sorong, 28 Mei 2025



Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

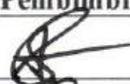
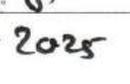
Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
NIDN. 1404098801

Catatan :

1. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan.
2. Jumlah Bimbingan Proposal Skripsi minimal 6 kali bimbingan.
3. Jumlah bimbingan Skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
4. Jumlah bimbingan proposal skripsi dan bimbingan skripsi (hasil) secara keseluruhan minimal 12 kali bimbingan.
5. Peliharalah kerapian lembar bimbingan ini.

LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL & SKRIPSI

NAMA : IMRAN
 NIM : 148623021054
 JUDUL : IMPLEMENTASI PROGRAM DURUS IDHAFI DAAMI
 PEMBENTUKAN KARATER SISWA MUHAMMADIYAH
 BOARDING SCHOOL MTS MUHAMMADIYAH 2
 ALMAS KABUPATEN SORONG.
 PEMBIMBING 2 : Zulkifli, S.H. M.Pd.

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	CATATAN REVISI	Paraf Dosen Pembimbing
1.	07 Januari 2025	Pengajuan judul	cari lagi yang lebih tepat	
2.	09 Maret 2025	Perbaiki judul	Evaluasi judul penelitian	
3.	16 Maret 2025	Perbaikan Bab I - II	Perbaiki keseluruhan bab dan tambahkan perangnya	
4.	23 April 2025	Perbaikan Bab I - II	Perbaiki judul dan kerangka berfikir	
5.	05 Mei 2025	Perbaikan Bab I - III	Perbaiki kerapian dan Spasi	
6.	07 Mei 2025		Buat Daftar Halaman bab I - bab III	
7.	17 Mei 2025	Bab II	Teori	
8.	19 Mei 2025	Bab II	Pengjelasan kerangka	
9.	20 Mei 2025	Bab III	Metodologi	
10.	21 Mei 2025	Bab III	Analisis data	
11.	23 Mei 2025	Bab IV	Hasil dan Pembahasan	
12.	24 Mei 2025	Bab IV	kesimpulan.	

Sorong, 28 Mei 2025

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Zulkifli, S.H.I., M.Pd.
 NIDN. 1404098801

Catatan :

1. Lembar bimbingan ini dibawa setiap kali melakukan bimbingan.
2. Jumlah Bimbingan Proposal Skripsi minimal 6 kali bimbingan.
3. Jumlah bimbingan Skripsi (hasil) minimal sebanyak 6 kali bimbingan.
4. Jumlah bimbingan proposal skripsi dan bimbingan skripsi (hasil) secara keseluruhan minimal 12 kali bimbingan.
5. Perhatikan kerapian lembar bimbingan ini.

Lampiran 10. Riwayat Hidup Peneliti

RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Biodata



Nama Lengkap : **IMRAN**
Tempat, Tanggal Lahir : Meeto, 06 juni 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Trikora Transat Aimas
No. HP/WA : 082352803851
Email : andiimran642@gmail.com
Media Sosial : FB : Andiimran

B. Riwayat Pendidikan

Tahun	Jenjang	Nama Sekolah/Instansi
2008-2013	Sekolah Dasar (SD/MI)	SDN 1 Meeto
2013-2015	Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)	Al-Islam Meeto
2016-2019	Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK)	AL-Islam Meeto
2019-2021	Diploma / Setara	D2 Ma'had Bilal Bin Rabah
2021-2025	Strata 1 (S1)	Universitas Pendidikan Puhammadiyah Sorong Program Studi Pendidikan Agama Islam

C. Riwayat Organisasi

Tahun	Nama Organisasi	Jabatan
2021-2022	HIMAPAI: Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam	Anggota departemen olahraga

D. Riwayat Pekerjaan

Tahun	Instansi/Tempat	Posisi/Jabatan
2019-2020	Ma'had Bilal Bin Rabah	Office Boy

2021-2022	Pondok Cahaya Islam Papua Kota Sorong	Security
2023	Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) / Waisai Raja Ampat	Relawan Kemanusiaan
2024	Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) / Aimas Kabupaten Sorong	Relawan Kemanusiaan
2025	SMP Muhammadiyah Al-Amin Kota Sorong	Security
2022-2025	Mesjid Al-Iklas / Transat	Marbot

E. Minat Akademik

1. Pendidikan Agama Islam
2. Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an
3. Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan

Demikian riwayat hidup ini disusun untuk melengkapi data dalam penulisan skripsi.

Sorong, 30 Mei 2025

Peneliti,



Imran